

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR TATA RIAS WAJAH
MELALUI MEDIA VIDEO PADA PENERIMA MANFAAT
TUNARUNGU WICARA “DI PANSOS MELATI”**

DEWI KURNIANINGSIH

5535107742



*Building
Future
Leaders*

**Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

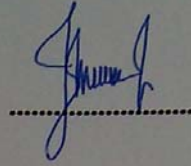
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
------------	--------------	---------

Dosen Pembimbing Materi

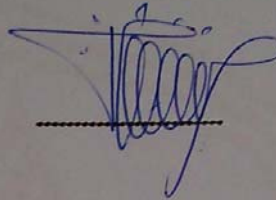
Nurul Hidayah, M.Pd
NIP. 198309272008122001



19/09 2016

Dosen Pembimbing Metodologi

Neneng Siti Silfi A, M.Si, APt
NIP. 197202292005012005



16/09 2016

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
------------	--------------	---------

Ketua Penguji

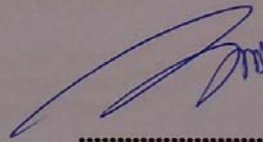
Lilies Yulastri, M.Pd
NIP. 195806211984032001



15/09 2016

Penguji I

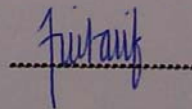
Dra. Rita Susesty
NIP. 196302281998032001



15/09 2016

Penguji II

Sri Irtawidjajanti, M.Pd
NIP. 197009272002122001



15/9 2016

Tanggal Lulus: 8 September 2016

ABSTRAK

Dewi Kurnianingsih, Peningkatan Hasil Belajar Tata Rias Wajah Melalui Media Video Pada Penerima Manfaat Tunarungu Wicara “Di Pansos” Melati. Skripsi. Jakarta: Program Studi Tata Rias, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian bertujuan untuk peningkatan hasil belajar tata rias wajah penyandang tunarungu wicara melalui sebuah program media video pembelajaran tata rias wajah. Video pembelajaran dikemas dalam bentuk DVD yang dapat dijadikan sumber belajar baik dalam pembelajaran dikelas maupun mandiri.

Hasil penelitian dan pengembangan setelah melewati dua tahapan evaluasi antara lain, evaluasi field test dan evaluasi pre test. Pada evaluasi field test, uji coba dilakukan pada ahli terdiri atas 1 ahli materi dan 1 ahli media. Kemudian hasil evaluasi pretest dilakukan pada 20 penyandang disabilitas tunarungu, responden yang diseluruhkannya adalah penyandang disabilitas tunarungu kelas pembelajaran tata rias wajah.

Pada tahapan evaluasi yang telah oleh ahli media di peroleh nilai 3,73, hal ini menayangkan video tergolong sangat baik untuk media pembelajaran. Kemudian para ahli materi menyatakan bahwa materi dalam tes dapat pengukur kemampuan penyandang disabilitas tunarungu wicara, dan mendapat skor 3,98 yang tergolong sangat baik. Sehingga dalam proses pembelajaran diketahui bahwa media video ini dapat meningkatkan hasil belajar penyandang disabilitas tunarungu wicara dengan kenaikan angka 78,85.

ABSTRACT

Dewi Kurnianingsih, Improved Learning Outcomes Through Face Makeup Media Video On Beneficiaries Deaf Speech " In Pansos" Melati. Skripsi. Jakarta: Health and Beauty Studies Program. Faculty of Technique State University of Jakarta. 2016

The study aims to increase learning outcomes makeup deaf mute through an instructional video media program makeup. Video learning is packaged in a DVD that can be used as learning resources both in class and independent learning.

Results of research and development after passing through two stages of evaluation, among others, the evaluation of the field test and evaluation of pre-test. In the field test evaluation, trials conducted on experts consisting of one expert matter and one media expert. Then the pretest evaluation results done on 20 people with disabilities are deaf, all respondents who are deaf classroom learning disability makeup.

At the stage of the evaluation by experts in the media obtained a value of 3,73 it is in excellent video broadcast for instructional media. Then the experts in the matter states that matter can test measuring the ability of persons with disabilities of deaf mute , and got a score of 3.98, which is very well be classified . So that the learning process is known that video media could improve the results learned disability with rising numbers of deaf speech 78,85.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, September 2016
Yang membuat pernyataan



Dewi Kurnianingsih
No. Reg: 5535107742

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kehandirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik. Penulisan saya sajikan dalam bentuk buku yang sederhana. Adapun judul skripsi sebagai berikut: “Peningkatan Hasil Belajar Tata Rias Wajah Melalui Media Video Pada Penerima Manfaat Tunarungu Wicara “Melati” “.

Tujuan penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan program (S1) Universitas Negeri Jakarta. Oleh karena itu pada kesempatan ini, izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Riyadi, MT, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum Ketua Program Studi Tata Rias,, UniversitasNegeri Jakarta
3. Nurul Hidayah, M.Pd selaku dosen pembimbing I skripsi
4. Neneng Siti Selfia,M.si. Apt selaku dosen pembimbing II skripsi
5. Staff/ karyawan/ dosen lingkungan Universitas Negeri Jakarta
6. Suhartanta dan Asih Rahayu sebagai orang tua yang mendukung penuh sehingga terangkumnya skripsi ini.
7. Tiara, dan Anggun yang selalu membantu memberi masukan untuk menyusun skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Tata Rias Non Regular 2010, yang telah memberikan inspirasi sehingga terwujudnya skripsi ini. Terimakasih atas dorong semangat, do'a dan motivasi kepada penulis.

9. Semua pihak yang terlihat demi terwujudnya penulisan skripsi ini yang terlalu banyak untuk tersebut satu persatu sehingga terwujud-nya penulis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh sekali dari kata sempurna, mohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang berminat pada umumnya.

Jakarta, 11 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7

BAB II KERANGKA TEORI,

2.1 Kerangka Teori.....	9
2.1.1 Hasil Belajar Tata Rias Wajah Penerima Manfaat Pansos Bina Rungu Wicara.....	9
2.1.1.1 Hasil Belajar	9
2.1.1.2 Tata Rias Wajah	15
2.1.1.3 Hasil Belajar Tata Rias Wajah	33
2.1.2 Media Video Pembelajaran.....	33
2.1.2.1 Pengertian Media Pembelajaran	33
2.1.2.2 Fungsi Media Pembelajaran.....	36
2.1.2.3 Jenis dan Klasifikasi Media Pembelajaran.....	37
2.1.2.4 Media Video.....	40
2.1.2.5 Pengembangan Media Video Pembelajaran.....	43
2.1.3 Penerima Manfaat Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW) “Melati”	46

2.2 Kerangka Berfikir	55
2.3 Hipotesis Penelitian	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian	58
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	58
3.3 Strategi Pengembangan	58
3.3.1 Tujuan Mengembangkan	58
3.3.2 Metode Penelitian	59
3.3.3 Responden	59
3.3.4 Instrumen	59
3.4 Prosedur Pengembangan	61
3.4.1 Tahap Perumusan	61
3.4.2 Tahap Spesifikasi Pengembangan	62
3.4.3 Tahap Uji Coba	63
3.4.4 Tahap Pengembangan Produk	65
3.4.4.1 Tahap Pra Produksi	65
3.4.4.2 Tahap Produksi	67
3.4.4.3 Tahap Pasca Produksi	67
3.4.4.4 Tahap Uji Coba Produk	68
3.4.4.5 Tahap Revesi Produk	68
3.4.4.6 Tahap Analisis Produk	69
3.4.4.7 Teknik Evaluasi	69

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Nama Produk	71
4.2 Karakteristik Produk	71
4.2.1 Kebutuhan Sistem	71
4.2.2 Karakteristik Media Video Pembelajaran Tata Rias Wajah	71
4.2.3 Kebatasan	73
4.2.4 Prosedur Pemanfaat	73
4.3 Hasil Evaluasi	82

4.3.1 Hasil Evaluasi Ahli Media.....	82
4.3.2 Hasil Evaluasi Ahli Materi.....	83
4.3.3 Hasil Evaluasi <i>Pretest</i>	84
4.3.4 Hasil Evaluasi Lapangan.....	84
4.4 Revesi	86
4.5 Pemanfaatan Media Video Tata Rias Wajah	86

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan.....	87
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	----

LAMPIRAN	89
-----------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109
-----------------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Klasifikasi dan Jenis Media oleh Heinich dkk.....	40
Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Media Pembelajaran	59
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Video Tata Rias Wajah Untuk Ahli Materi	60
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Video Pembelajaran Tata Rias Wajah Untuk Ahli Media.....	60
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Pembelajaran Tata Rias Wajah Untuk Penyandang Disabilitas	61
Tabel 3.5 RPP Tata Rias Wajah.....	64
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba dan Evaluasi Hasil Belajar	65
Tabel 4.1 Hasil Evaluasi Ahli Media	82
Tabel 4.2 Hasil Evaluasi Ahli Materi	83
Tabel 4.3 Hasil Evaluasi <i>Pretest</i>	84
Tabel 4.4 Hasil Evaluasi <i>Field Test</i>	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bentuk-bentukWajah	16
Gambar2.2	Bentuk Mata	20
Gambar 2.3	BentukAlis	21
Gambar 2.4	Koreksi Bentuk Alis.....	22
Gambar 2.5	Bentuk Hidung	24
Gambar 2.6	Bentuk Bibir.....	25
Gambar 2.7	Media Pembelajaran.....	34
Gambar2.8	Fungsi Media Pembelajaran.....	37
Gambar 2.9	Jenis dan Klasifikasi Media Pembelajan.....	38
Gambar2.10	Skema Kerangka Berfikir Media Pembelajaran.....	43
Gambar 2.11	Bagan Model Pengembangan Baker & Schultz.....	45
Gambar 2.12	Tahapan Pelayanan Program Rehabilitas Sosial di PSBRW	47
Gambar 2.13	Kerangka Berfikir	56
Gambar 4.1	Tampilan Document	74
Gambar 4.2	Tampilan Video	74
Gambar 4.3	<i>Opening</i> Video	76
Gambar 4.4	Pembukaan Video Pembelajaran	76
Gambar 4.5	Tujuan Video Pembelajaran	76
Gambar 4.6	Pengertian Tata Rias Wajah	77
Gambar 4.7	Gambar Sebelum Melakukan Tata Rias Wajah	77
Gambar 4.8	Alat & Bahan Tata Rias Wajah	77
Gambar 4.9	Definisi 1	77
Gambar 4.10	Gambar Membersih Wajah	78
Gambar 4.11	Definisi 2	78
Gambar 4.12	Gambar Pelembab	78
Gambar 4.13	Definisi 3	78
Gambar 4.14	Gambar Aplikasikan <i>Foundation</i>	79
Gambar 4.15	Definisi 4	79
Gambar 4.16	Gambar Alas Bedak	79
Gambar 4.17	Definisi 5	79

Gambar 4.18	Gambar <i>Eyeshadow</i>	80
Gambar 4.19	Gambar <i>Eyeshadow</i>	80
Gambar 4.20	Definisi 6	80
Gambar 4.21	Gambar Bentuk Alis	80
Gambar 4.22	Definisi 6	81
Gambar 4.23	Gambar <i>Blush On</i>	81
Gambar 4.24	Gambar <i>Lipstik</i>	81
Gambar 4.25	Gambar Hasil Sesudah Melakukan Tata Rias Wajah	81
Gambar 4.26	Penutup oleh Presenter	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi Penelitian	89
Lampiran 2	Lembar Instrumen Uji Coba Video Pembelajaran Tata Rias Wajah Untuk Ahli Media	91
Lampiran 3	Lembar Instrumen Uji Coba Video Pembelajaran Tata Rias Wajah Untuk Ahli Materi.....	97
Lampiran 4	Perhitungan Skor Uji Coba Evaluasi Hasil Belajar <i>Test</i>	103
Lampiran 5	Perhitungan Skor Uji Coba Evaluasi Hasil Belajar <i>Pre Test</i>	105
Lampiran 6	Surat Penelitian	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang paling mendasar bagi setiap orang, selain itu pendidikan juga turut menentukan kualitas pembangunan suatu bangsa. Pendidikan diperoleh melalui proses belajar, baik yang dilakukan di lingkungan formal, maupun informal.

Berdasarkan di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Hasbullah, 2006: 49).

Pendidikan formal merupakan tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan dikatakan formal karena diadakan di sekolah/tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari Tk sampai PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. (Ahmadi, 2002: 162).

Pendidikan formal ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi yang memiliki kurun waktu tertentu dalam prosesnya. Berbeda dengan pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, diluar kegiatan persekolahan. (Ubyanti, 2002: 164).

Lembaga pendidikan Non formal meliputi satuan pendidikan seperti Lembaga kursus atau lembaga pelatihan, kelompok belajar maupun lembaga kegiatan belajar yang ada di lingkungan masyarakat. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah pada pendidikan formal apabila pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik pada satuan pendidikan formal dirasa belum memadai. Salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal yaitu panti sosial. Panti sosial merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial dalam melaksanakan kegiatannya terikat dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan dalam praktek pekerjaan sosial. Berbagai macam panti sosial yang ada dan bergerak di bidang pekerjaan sosial yaitu Panti Sosial Tunarungu Wicara. Panti sosial tunarungu wicara merupakan panti sosial berkebutuhan khusus yang memberikan bimbingan dan pelayanan kepada penyandang disabilitas.

Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW) yang ada di Jakarta yaitu Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati. Lembaga ini salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Kementerian Sosial RI yang memberi bimbingan, pelayanan rehabilitasi sosial dalam bentuk bimbing fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, praktek belajar kerja, resosialisasi, bimbingan lanjut dan penjangkauan luar panti. Selain itu melaksanakan juga proses pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, memberikan dan penyebaran informasi serta rujukan dengan tujuan agar penyandang disabilitas atau biasa tersebut penerima manfaat tunarungu wicara dapat hidup mandiri dan berperan aktif dalam kehidupannya di masyarakat.

Penerima manfaat ini memperoleh pelayanan dan bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, pengetahuan dasar, vokasional/ keterampilan kerja dan magang, sistem bahasa isyarat, dan *outreach*/ penjangkauan luar panti. Program pelayanan

dan bimbingan vokasional/ keterampilan yang berada di naungan Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati antara lain keterampilan menjahit, kerajinan tangan, tata boga, pertukangan kayu, salon/ tata rias, las listrik, komputer, percetakan, ekonomi produktif, produktif sangkar burung, produktif gerabah.

Pada keterampilan tata rias, peserta PSBRW (Panti Sosial Bina Rungu Wicara) diberikan pelatihan tata rias wajah, rias pengantin lembaga penerima manfaat akan keahlian dan keterampilan yang diperoleh digunakan untuk kehidupannya di tengah-tengah masyarakat kelak. Bidang keahlian yang dipelajari peserta dipanti sosial melati antara lain tata rias yang mempelajari memahami alat-alat salon, memahami bahan-bahan, memahami cara menyanggul, memahami cara creambath, memahami cara cat rambut, memahami cara memangkas rambut, memahami cara mengeriting rambut, memahami cara facial, memahami cara merias wajah menekankan agar peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merias wajah. Penyampaian pembelajaran ini dipusatkan pada instruktur sebagai sumber belajar. Pencapaian pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat dalam merias wajah.

Hasil yang diperoleh penerima manfaat tunarungu wicara setelah mengikuti bimbingan dan pelayanan dapat dilihat dari hasil belajar dalam kurun waktu enam bulan yaitu hasil belajar berupa laporan hasil belajar penyandang disabilitas penerima manfaat Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW) “Melati” Jakarta. Namun pada penerima manfaat tunarungu wicara dalam mengikuti keterampilan tata kecantikan di PSBRW (Panti Sosial Bina Rungu Wicara) masih terdapat kendala dalam proses menyampaikan materi dari instruktur ke penerima manfaat. Dalam menyampaikan materi terkadang timbul berbagai permasalahan dan

kendala yang dihadapi terutama kaum tunarungu yang terkendala dan terbatas dalam berkomunikasi sehingga hal tersebut memerlukan media komunikasi yang lebih mendekati karakteristik siswa. Penyampaian pesan yang dilakukan instruktur tersebut acap kali kurang dimengerti peserta didik. Kenyataannya pada peserta didik di yayasan pansos cenderung mengalami kendala dalam menerima pembelajaran khususnya dalam menyerap materi yang disampaikan oleh instruktur.

Berbagai usaha dilakukan di ruang bimbingan tata rias untuk meningkatkan perhatian dalam mempelajari keterampilan tata rias. Instruktur di lembaga tersebut harus mampu mendekati karakteristik penerima manfaat tersebut. Penyampaian materi harus di ulang-ulang, harus ada alat peraga, harus punya kesabaran tinggi, dan harus dapat menarik perhatian penerima manfaat. Agar hasil belajar dapat diperoleh sesuai tujuan mempelajari.

Mohammad Efendi (2002:9) menyatakan:

Tentang dampak dari seseorang yang tuna rungu terhadap hasil belajar yang diperoleh dari pendidikan adalah: “Dampak dari difungsinya organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar dan persepsi pendengaran mengakibatkan ia tidak mampu mengikuti program pendidikan anak normal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk meneliti tugas perkembangannya”.

Hal ini dimaksudkan agar keberadaan anak tunarungu sebagai sosok individu masih berpotensi meraih ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui layanan pendidikan khusus. Hambatan yang dalam penerimaan pesan/ materi dari instruktur dan perlu dicari media pembelajaran yang tepat. Pemahaman atau penerimaan materi dari instruktur penerima manfaat tunarungu wicara dalam belajar tata rias harus mendapat perhatian yang lebih dan perlu dimotivasi, supaya penerima manfaat tunarungu wicara dapat memiliki keterampilan tata rias.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar terwujudnya pelayanan dan rehabilitas sosial bagi penerima manfaat sesuai dengan standar pelayanan, tercapai target pelayanan rehabilitas sosial dalam panti yang akun tabel, transparan, dan efisien, terselenggaranya pelayanan yang nyaman dan aksesibilitas bagi penerima manfaat yang memadai. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dapat memberikan kemudahan dalam kemampuan pada pembelajaran pada anak didik berkebutuhan khusus, dengan memanfaatkan teknologi proses pembelajaran terhadap penyandang disabilitas tunarungu diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Proses penyampaian pembelajaran yang memanfaatkan kemajuan teknologi antara lain dengan menggunakan media video. Media video merupakan salah satu jenis audio visual, selain film, yang banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah Sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran di panti sosial tunarungu wicara?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar tunarungu wicara?
3. Bagaimana hasil belajar penerima manfaat dalam pembelajaran tata rias wajah?

4. Apakah media pembelajaran yang tepat untuk membantu proses pembelajaran tunarungu wicara?
5. Apakah media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar?

1.3 Pembatasan Masalah

Penulisan ini dibatasi pada kemampuan penerima manfaat tunarungu wicara di Pansos Melati mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Media Video untuk peningkatan hasil belajar tata rias wajah.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah penggunaan media video dapat peningkatan hasil belajar tata rias wajah”

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan melihat keterkaitan antara penggunaan media video dengan peningkatan hasil belajar tata rias wajah di Panti Sosial Bina Rungu Wicara “Melati” Bambu Apus, Jakarta Timur.

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat berguna:

1. Dengan adanya program pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar peserta diharapkan penerima manfaat tuna rungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus, Jakarta Timur akan memiliki pengetahuan, keterampilan tata rias yang akan membantunya

memperoleh bekal dalam hidup untuk mengaktualisasi diri serta siap untuk masuk dunia kerja.

2. Tunarungu dapat mengenal media pembelajaran berbasis teknologi memotivasi penerima manfaat dalam penggunaan media pembelajaran.
3. Meningkatkan hasil belajar tata rias wajah melalui media video pada penerima manfaat tunarungu wicara “ di Pansos Melati ”

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat praktis maupun teoretis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media video.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penyandang disabilitas tunarungu/ penerima manfaat.

1) Sebagai sarana meningkatkan kemampuan dan keterampilan penerima manfaat tunarungu wicara.

2) Meningkatkan hasil belajar tata rias wajah.

b. Bagi instruktur

Untuk menambah pengalaman instruktur dalam meningkatkan hasil belajar merias wajah dengan menggunakan Media Video.

c. Bagi yayasan

Sebagai sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan strategi pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran video di Pansos Melati.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Hasil Belajar Tata Rias Wajah Penerima Manfaat Pansos Bina Rungu Wicara

2.1.1.1 Hakikat Hasil Belajar

Belajar merupakan hak setiap orang dalam hidupnya, sebab dengan belajar seseorang akan dapat meningkatkan kemampuan dan potensi diri serta dapat mengembangkan sumber dayanya dimanapun berada, sehingga setiap manusia dimanapun akan mengalami proses yang dinamakan belajar.

Belajar juga sebagai seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi. Belajar pada umumnya akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak serta penyesuaian diri.

Menurut *sharno E. Smaldino* dan *James D. Russel* dalam bukunya “belajar adalah pengembangan pengetahuan baru, keterampilan, dan perilaku yang merupakan interaksi individu dengan informasi dan lingkungan” (Musfiqon, 2012: 3). Salah satu pertanda bahwa seorang itu telah belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, yang disebabkan telah terjadi perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku sikapnya.

Penggolongan atau tingkatan dan jenis perilaku belajar terdiri dari tiga ranah atau kawasan, yaitu: (a) ranah kognitif yang mencakup enam jenis atau tingkatan perilaku, (b) ranah afektif yang mencakup lima jenis perilaku, (c) ranah psikomotorik (Aunurrahman, 2013: 37). Masing-masing ranah dijelaskan berikut ini:

1. Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku:
 - a. Pengetahuan, mencakup kemampuan kegiatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan tersebut berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
 - c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.
 - d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
 - f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan nilai hasil karangan.
2. Ranah afektif menurut, terdiri tujuh jenis perilaku, yaitu:
 - a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
 - d. Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pondasi dan pegangan hidup.
 - e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan pembentukannya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
3. Ranah psikomotor, terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:
 - a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-memilahkan (mendeskripsikan) suatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara suatu tersebut. Sebagai contoh: pemilahan warna, pemilahan angka (6 dan 9), pemilahan huruf (b dan d).
 - b. Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau

- rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental), misalnya posisi start lomba lari.
- c. Gerakan terbimbing, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau Gerakan peniruan. Misalnya meniru gerakan tari, membuat lingkaran di atas pola.
 - d. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dan sebagainya dengan tepat.
 - e. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak terhadap secara lancar efisien dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.
 - f. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya kemampuan atau keterampilan bertanding dengan lawan tanding.
 - g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerak-gerak tarian kreasi baru.

Proses belajar dipengaruhi berbagai faktor yang bisa menyebabkan pencapaian hasil belajar menjadi beragam karena faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal (Mustiqon, 2012: 8). Menurut Muhibin Syah, membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani, rohani siswa yang meliputi: aspek fisiologis seperti keadaan mata, telinga, dan aspek psikologis seperti intelegensi.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa yang meliputi: lingkungan sosial, lingkungan nonsosial (rumah, gedung sekolah dan sebagainya).
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi, metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Musfiqon, 2012: 11).

Beberapa pengertian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu informasi, pengetahuan yang dapat memberi dampak proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Situasi belajar harus bertujuan-tujuan itu diterima oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
- b. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
- c. Di dalam mencapai tujuan itu, murid senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan, dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
- d. Hasil belajar yang utama ialah pola tingkah laku yang bulat.
- e. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya.
- f. Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan situasi belajar.
- g. Murid memberikan reaksi secara keseluruhan.
- h. Murid mereaksi suatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
- i. Murid diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.
- j. Murid-murid dibawa/diarahkan ketujuan-tujuan lain, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar (Hamalik, 2007: 28-29).

Dalam proses belajar, membutuhkan beberapa unsur yang saling mempengaruhi seperti adanya motivasi, bahan yang dibutuhkan pada proses pembelajaran, suasana yang mendukung, dan kondisi. Subjek yang belajar, sehingga keterkaitan unsur-unsur ini dapat mewujudkan tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Menurut *Percival Dan Ellington* tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan peserta tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar (Lamatenggo, 2010: 66). Hasil belajar dapat mencerminkan gambaran akan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran.

Hasil belajar setiap siswa berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini karena kondisi, keadaan yang terjadi padadiri siswa berbeda-beda. Salah satu cara

yang dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar yaitu dengan pengukuran hasil belajarnya yang dapat diperoleh berdasarkan nilai-nilai ataupun perubahan tingkah laku pengukuran hasil belajar memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar.

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapat perubahan dalam perilakunya. Hasil belajar yang dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dikelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Purwanto, 2011: 38-39).

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ialah kegiatan membandingkan hasil pengukuran (skor) sifat atau suatu objek dengan acuan yang relevan sedemikian pada sehingga diperoleh suatu kualitas yang bersifat kuantitatif (Masidjo, 1995: 149). Dari pengertian nilai di atas, jelaskan bahwa kegiatan penilaian sifat suatu objek sangat tergantung pada kegiatan pengukurannya. Hasil belajar juga dapat dijadikan dapat ukur pencepaian tujuan belajar, hasil belajaran dapat diperoleh dari penilaian berupa skor atau angka.

Dalam penilaian hasil belajar menggunakan alat pengukur yang disebut tes, sedangkan dalam penilaian proses ia menggunakan alat yang disebut alat pengukur non tes, seperti observasi, wawancara, angket dokumentasi, skala nilai, daftar cek, catatan anekdota, dan sebagainya (Masidjo, 1995:38). Menurut Djemari (2012) tes merupakan salah satu bentuk instrumen yang digunakan untuk

melakukan pengukuran. Pengenalan jenis-jenis tes dapat dilakukan dengan beberapa, salah satunya tes formatif. Tes formatif (*formative test*) disebut sebagai tes pembinaan, adalah tes yang diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajar yang telah diajarkan (Elis Ratnawulan, 2015:224-225).

Dalam pembahasan mengenai jenis pengukuran dan penilaian proses sifat suatu objek telah disinggung mengenai alat pengukur non tes yang merupakan teknik non tes. Pada kesempatan ini pembahasan mengenai teknik non tes akan dilaksanakan secara lebih rinci yang meliputi pengertian alat pengukuran non tes dan jenis instrumen non tes (Ign Masidjo, 1995: 58). Berikut ini beberapa jenis instrumen non tes:

- a. Observasi merupakan suatu teknik penilaian non tes yang dilakukan secara langsung terhadap siswa dengan memperlihatkan tingkah lakunya.
- b. Wawancara (pengertian), yaitu wawancara atau interview termasuk salah satu alat penilaian non-tes yang digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- c. Angket (*kuisisioner*), yaitu kuisisioner (*questionnaire*) juga sering kenal sebagai angket.
- d. Pemeriksaan dokumen adalah evaluasi mengenai kemajuan siswa atau objek yang diteliti dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap berbagai dokumen, misalnya riwayat hidup.
- e. Studi kasus, yaitu pada dasarnya studi kasus mempelajari individu secara intensif yang dipandang memiliki kasus tertentu, misalnya mempelajari anak yang sangat nakal, sangat rajin, sangat pintar, ataupun sangat lamban dalam memahami pelajaran.
- f. Sosiometri adalah suatu penilaian untuk menentukan pola pertalian dan kedudukan seorang dalam suatu kelompok.
- g. Skala bertingkat, yaitu skala bertingkat menggambarkan suatu nilai dalam bentuk angka.
- h. Analisis hasil karya, yaitu hasil karya termasuk salah satu hasil dokumentasi asli yang dibuat oleh *testee*.
- i. Catatan kejadian, yaitu suatu catatan peristiwa yang dialami oleh siswa yang dianggap sangat penting bagi siswa maupun sekolah.
- j. Daftar cek, yaitu daftar cek lebih menunjukkan sebagai alat daripada sebagai teknik evaluasi.

Berdasarkan pendapat beberapa di atas, bahwa hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya proses pembelajaran yang dapat dilihat melalui angka atau skor. Hasil belajar ini juga Nampak dari adanya perubahan tingkah laku seorang setelah mengalami proses belajar.

2.1.1.2 Tata Rias Wajah

A. Pengertian Tata Rias Wajah

Tata rias wajah biasa digunakan untuk mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna dikenal sebagai tata rias. Tata rias wajah adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetika (Titi Poerwosoeno, 1996:72). Istilah tata rias wajah lebih sering ditujukan kepada menyempurnakan penampilan wajah, agar terlihat lebih cantik. Tata rias wajah pada dasarnya menonjolkan bagian wajah yang sempurna dan menutupi atau menyamarkan kekurangan yang ada pada wajah sehingga penampilannya menjadi lebih baik.

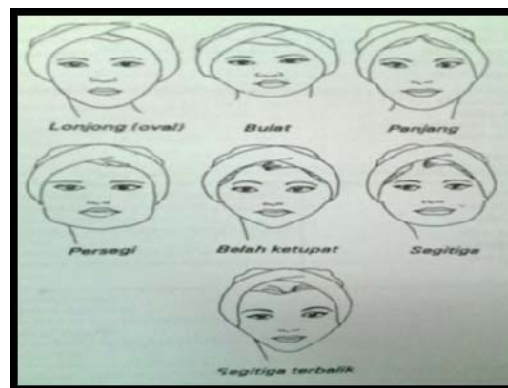
Tata rias wajah dapat dilakukan dengan mengaplikasikan kosmetika dekoratif berupa *make up*, antara lain *foundation*, bedak padat, bedak tabur, pensil alis, *eyeshadow*, Kuas *eyeshadow*, Kuas *blush on*, Kuas *lipstick*, *Lipstick blush on*, *lipstick*, *lipglos* dan dilakukan dengan teknik yang tepat sesuai prosedur. Untuk merias wajah agar memperoleh penampilan oval, pada bagian wajah dapat diberi bayangan gelap (*shading*) yang akan membuat wajah kelihatan menyempit. Prinsip yang sama ditetapkan pula pada bagian-bagian yang memerlukan aksen, atau perlu ditonjolkan, atau dilebarkan dengan memakai warna yang terang (*highlight*) memakai *tints*.

Bayangan gelap (*shading*), dan *counter shading* dengan *tints* pada rias wajah dikatakan mengadakan relief dengan menggunakan teknik *shading* dan *tinting* pada berbagai bentuk wajah untuk mendekati ke arah sempurna.

Dalam merias wajah, sebaiknya terlebih dahulu mengenal bentuk-bentuk dan bagian wajah yang akan di merias, agar dapat memberi kesan oval pada wajah yang telah dirias. Bentuk-bentuk wajah dan bagian-bagian wajah yang dapat dirias antara lain:

B. Bentuk Wajah

Tidak semua wanita beruntung memiliki proporsi tulang wajah yang sempurna, namun dengan tata rias wajah hal ini dapat pengaplikasian tata rias wajah agar terlihat cantik dan oval. Bentuk wajah oval yaitu bentuk wajah yang mendekati sempurna.



Gambar 2.1 Bentuk Wajah
(Sumber: Andiyanto, 2002:12)

Pada gambar diatas untuk menerangkan berbagai bentuk wajah bagian yang harus diberi bayangan gelap ditunjuk dengan huruf S, bagian-bagian yang harus diberi aksent ditunjuk dengan huruf H, sedangkan R menunjukkan pemberian pemerah pipi.

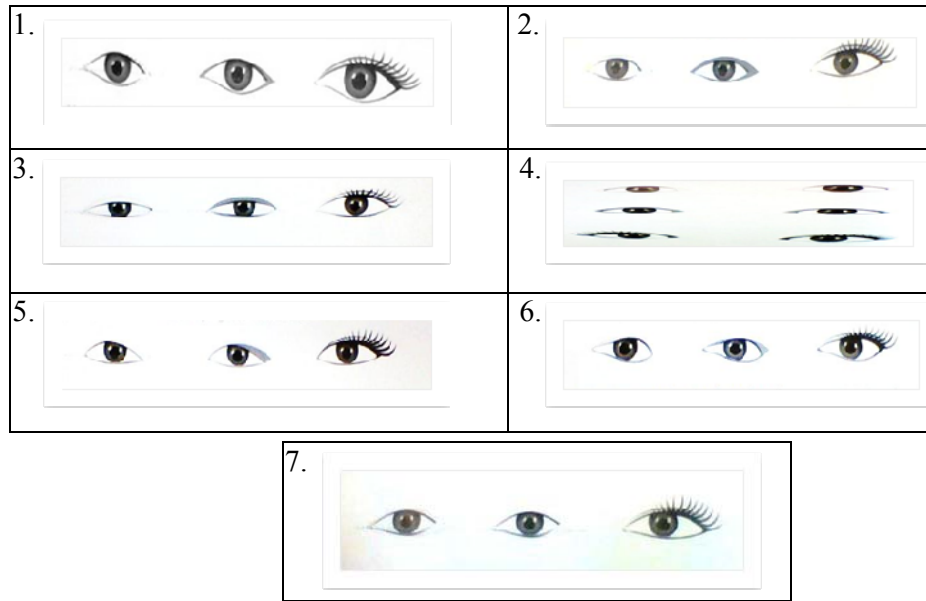
- (1) Bentuk Oval, Bentuk wajah dikatakan oval proporsional, jika empat buah garis horizontal yang dibuat di wajah tersebut, yaitu garis a. di batas teratas dahi, garis b. di batas atas kelopak terbawah mata, garis c. di batas terbawah cuping hidung, dan garis d. di batas terbawah dagu, membagi wajah dalam tiga bidang sama besar. Kemudian jika ditarik garis *vertical* e, dari titik tengah lurus ke dagu dan dahi, garis vertikal e membagi wajah menjadi dua bagian belahan berukuran sama. Dalam tata rias wajah, garis *vertical* e di perlukan untuk menentukan wajah tersebut sudah simetris. Apabila kurang simetris, garis e dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengoreksinya.
- (2) Bentuk Bulat, Kedua pipi penuh dan bulat.
- (3) Bentuk Persegi, Dahi lebar dan bentuk rahang persegi.
- (4) Bentuk panjang, Bentuk dahi dan dagu sempit, jarak kedua tulang pipi lebar.
- (5) Bentuk belahketupat, Daerah dahi dan daerah dagu terlalu sempit.
- (6) Bentuk Segitiga, Daerah dahi lebar dan daerah dagu sempit.
- (7) Bentuk segitiga balik, Bentuk dahi sempit dengan rahang lebar.
 - a. Bentuk Wajah Bulat
 - Untuk merias wajah bulat, direncanakan agar wajah menjadi kelihatan lebih kurus, dan berbentuk oval, alis jangan terlalu melengkung, bayangan mata agak menaik.
 - Pipi yang bulat ditutup dengan bayangan gelap, yaitu memakai alas bedak yang warna lebih gelap atau di atas bedak diberi bayangan warna kecoklatan (*S = Shading*).
 - Dagunya yang pendek dapat diberi alas bedak yang berwarna lebih terang (*countershading*), atau diatas bedak diberi warna terang (*T = Tint*).
 - Di samping melalui bayangan gelap, kesan wajah oval juga dapat diperoleh dengan mengenakan pemerah pipi dalam arah *vertical* (*R = Rouge*).
 - Perlu diperhatikan agar peralihan antara *shading*, *countershading*, dan pemerah pipi tidak terjadi secara mendadak, tetapi peralihan hendaknya diatur secara membur, dengan gradasi yang makin berkurang, sampai beralih ke warna kulit asli.
 - (1) Memberi *shader* agak gelap di batas terluar wajah, guna menciptakan kesan bentuk lebih ramping.
 - (2) Memberi *highlighter* di daerah dagu, guna menarik pandangan lebih ke arah tengah wajah.
 - b. Koreksi Bentuk Wajah Panjang
 - Untuk merias wajah, direncanakan agar wajah kelihatan lebih lebar, dengan alis, mata, dan mulut yang terdapat mungkin menjurus horizontal
 - Pipi yang kurus, di depan kedua telinga diberi alas bedak yang lebih terang (*countershading*), kemudian sebagai tambahan di atas bedak diberikan warna terang (*T = Tint*)

- Dagu yang terlalu panjang ditutup dengan alas bedak yang lebih gelap, kemudian di atas bedak ditambah lagi bayangan gelap yang berwarna coklat (S = *Shading*).
 - Untuk mengurangi kesan panjang pada wajah, pipi diberi pemerah pipi yang bercorak horizontal.
 - Perbedaan antara *countershading*, *shading*, dan *rouge* jangan terlalu mencolok (*blending*).
 - (1) Memberi *shader* di bagian teratas dahi dan di daerah dagu, guna mengurangi kelonjongannya.
 - (2) Memberi *highlighter* di daerah kedua pipi guna menambah kelebihannya.
- c. Koreksi bentuk wajah persegi
- Koreksi dikerjakan seperti untuk wajah bulat, tetapi diperhatikan agar rahang yang lebar ditutup dengan alas bedak yang berwarna lebih tua (*shade*), atau diberi bayangan gelap di atas bedak.
 - Kedua pipi di depan telinga, diberi warna lebih terang, dengan mengoleskan alas bedak yang berwarna lebih muda pada daerah ini (*countershading*), atau di atas bedak diberi warna yang terang (T = *Tint*).
 - Supaya dagu yang pendek, kelihatan lebih panjang, bagian ini diberi *coutershade*, atau diatas bedak diberi warna terang (T = *Tint*)
 - Agar wajah tampak lebih oval, kedua pipi dikenakan pemerah pipi dalam arah *vertical* (R = *Rouge*).
 - (1) Memberi *shader* di kedua tepi luar dahi, guna melunakkannya.
 - (2) Memberi *shader* di kedua sisi luar rahang, guna mengurangi kepersegiannya.
 - (3) Memberi *highlighter* di atas sisi kedua tulang pipi, guna menarik pandangan ke tengah wajah.
- d. Koreksi bentuk wajah belahketupat
- Wajah yang berbentuk belahketupat, sangat lebar di daerah kedua tulang pipi, maka bagian-bagian ini kehandaknya ditutup dengan *shading* yang memanjang *vertical* (S = *Shading*).
 - Dagu yang terlalu panjang dapat di tutup dengan *shading* pula.
 - Pada kedua sisi dahi, dan kedua sisi rahang bawah yang terlalu sempit, dikenakan alas bedak yang berwarna lebih terang (*countershade*), supaya bagian-bagian ini kelihatan lebih lebar, atau di atas bedak dapat juga diberi warna lebih terang (T = *Tint*).
 - Untuk mengurangi penonjolan tulang pipi, maka bagian ini tertutup dengan pemerah pipi yang dikenakan mengarah *vertical* (R = *Rouge*).
 - (1) Memberi *highlighter* di kedua sisi luar dahi, guna memperluas bidangnya.

- (2) Memberi *highlighter* di kanan kiri garis rahang, guna memperluas bidangnya.
 - (3) Memberi *shader* di bawah dagu guna mengurangi keruncingannya
- e. Koreksi bentuk wajah segitiga
- Bagian-bagian bawah rahang bawah yang lebar, ditutup dengan alas bedak yang berwarna tua (S = *Shade*)
 - Agar dahi yang sempit, tampak agak lebar, bagian ini diberi alas bedak yang berwarna lebih terang, *countershading* (T = *Tint*).
 - Kedua pipi diolesi pemerah pipi dalam arah vertical (R = *Rouge*).
 - (1) Memberi *shader* di atas dagu guna mengurangi ketirusannya.
 - (2) Memberi *highlighter* di daerah rahang guna menambah kelebarannya.
 - (3) Memberi *blusher* di bagian luar tulang pipi guna memperlunak perpindahan warna ke bagian atas wajah.
- f. Koreksi bentuk wajah segitiga terbalik
- Bagian kiri dan kanan dahi yang lebar, ditutup dengan alas bedak berwarna gelap (S = *Shade*).
 - Dagunya yang panjang ditutup dengan shading pula.
 - Kedua sisi rahang bawah yang berwarna lebih muda untuk menimbulkan kesan lebih besar (T = *Tint*).
 - Kedua tulang pipi ditutup dengan pemerah pipi dalam arah horizontal.
 - (1) Memberi *highlighter* di kanan kiri dahi, guna memperluas bidangnya.
 - (2) Memberi *shader* di sisi luar kedua pipi, guna mengurangi bidangnya.
 - (3) Memberi *highlighter* di ujung dagu, guna menambah luas bidangnya

C. Bentuk Mata

Setiap orang memiliki macam-macam bentuk mata yang berbeda-beda, namun dalam merias wajah, hal ini mudah disempurnakan sehingga terlihat lebih ideal. Caranya adalah melalui koreksi dengan eyeliner. Oleh sebab itu perlu diketahui macam-macam bentuk mata antara lain:



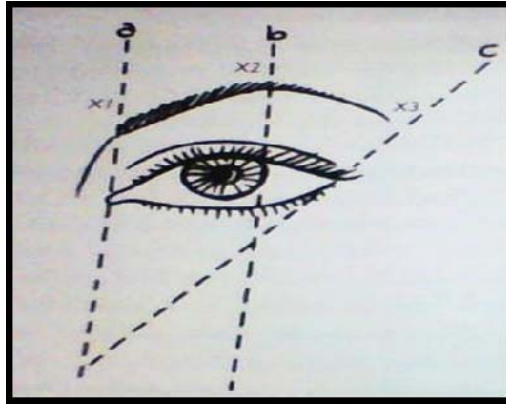
Gambar 2.2 Bentuk Mata Bulat
(Sumber: Andiyanto, 2002: 12)

Keterangan:

1. Bentuk mata bulat
2. Bentuk mata kecil
3. Bentuk mata pip
4. Bentuk mata jauh
5. Bentuk mata turun
6. Bentuk mata naik
7. Bentuk mata sayu/kubil

D. Bentuk Alis

Alis merupakan bingkai dari wajah setiap orang, oleh sebab itu alis juga perlu mendapat perhatian agar dapat memberi kesan cantik pada penampilan alis juga menggambarkan karakter orang tersebut. Merias alis dapat dilakukan dengan membentuk alis dengan menarik dua garis penolong, yang masing-masing ditarik dari batas samping cuping hidung melalui sudut luar mata (A-C), dan melalui sudut dalam mata (A-B).



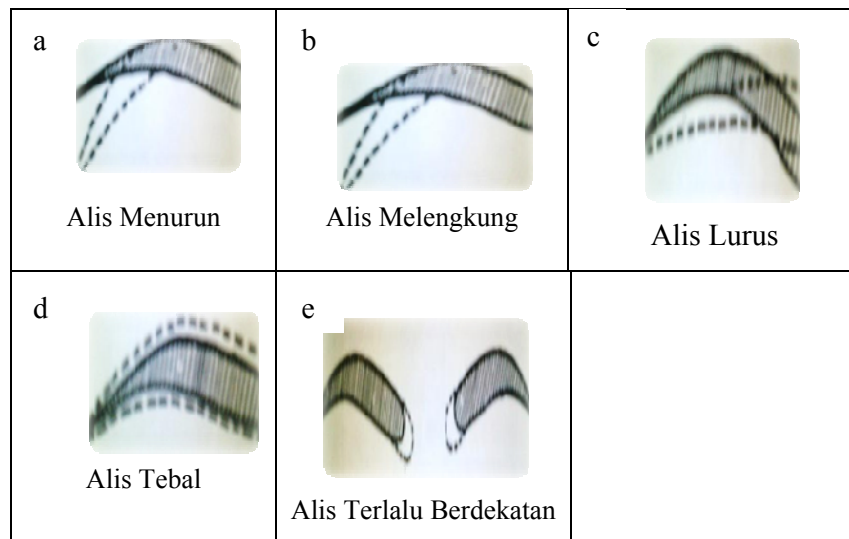
Gambar 2.3 Bentuk Alis
(Sumber: Kusumadewi, 2010:23)

1. Ambil sebatang pensil. Dari sisi terluar cuping hidung berdirikan tegak lurus ke dahi. Terbentuk garis a yang memotong alis di titik X-I adalah batas maksimal panjang alis sebelah dalam. Bulu alis yang melewati titik X-I perlu dihilangkan.
2. Gunakan pensil yang sama dan buatlah garis b tegak lurus dari sisi luar biji mata terus ke dahi. Garis b akan memotong alis di titik X-2. dan titik X-2 adalah titik setinggi busur alis. Bulu alis yang melewati titik ke tingginya busurnya perlu di hilangkan.
3. Gunakan pensil yang sama dan buatlah garis c dari sudut luar cuping hidung menyinggung sudut mata terluar. Garis c akan memotong alis di titik X-3. Titik X-3 adalah batas maksimal panjang alis yang ke pelipis. Bulu mata yang melewati titik X-3 perlu di hilangkan (Kusumadewi: 2010,23).

Analisis bentuk alis yang ujungnya mencapai, tetapi tidak melampaui garis A-C, dan pangkalnya mulai tepat pada garis A-B. Alis yang terlalu panjang, dapat diperpendek dengan mencabuti bulu-bulu alis yang berlebihan, dan jika alis terlalu pendek dapat dibuat menjadi lebih panjang dengan pertolongan pensil alis. Macam-macam bentuk alis antara lain:

1. Alis Menurun
2. Alis Menlengkung
3. Alis Lurus
4. Alis Tebal
5. Alis Terlalu Berdekatan

Tindakan koreksi untuk berbagai bentuk alis dikerjakan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Koreksi Bentuk Alis
(Sumber: Andiyanto, 2002: 12)

Keterangan:

a. Alis menurun :

Jika alis menurun, wajah akan kelihatan sedih atau tua; untuk memperbaiki rambut-rambut ujung alis yang menurun dicabuti, dan bentuk ujung alis yang sempurna digambar dengan pensil alis.

b. Alis melengkung:

Pada alis yang terlalu melengkung rambut-rambut di ujung, dan di pangkal alis dicabuti, kemudian bentuk alis yang lebih lurus, digambar dengan pensil alis.

c. Alis lurus:

Untuk memperbaiki alis lurus, rambut-rambut pada pangkal, dan pada perut (bagian bawah) alis dicabuti, lalu alis digambar agak melengkung.

d. Alis terlalu tebal:

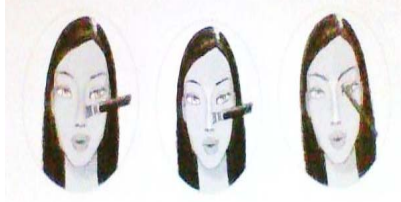

Pada alis dibuat pola dulu, lalu rambut-rambut yang terdapat di luar pola dicabuti, sehingga tercapai bentuk alis yang ideal.



e. Alis yang tumbuh terlalu berdekatan:

Pangkal alis yang terletak sangat berdekatan menimbulkan kesan seolah-olah sang pemilik berwatak *judes*, maka harus diperbaiki dengan mencabuti rambut-rambut di kedua pangkal alis, supaya jarak antara kedua pangkal itu tampak lebih renggang. Sebaliknya jika kedua pangkal alis terletak saling berjauhan, maka pangkal alis diperpanjang sedikit dengan pensil alis (Andiyanto, 1998: 132).

E. Bentuk Batang Hidung

Ulasan/ *shading* pada batang hidung akan membantu mengecilkan atau merampingkan hidung yang terlalu besar/lebar dan sekaligus dapat membuat kesan hidung lebih mancung. Atau terdapat juga memendekkan batang hidung yang terlalu panjang, sehingga tidak akan menarik perhatian (Endang, 2006). Mengkoreksi bentuk hidung agar tampilan tata rias wajah dan bentuk wajah lebih sempurna. Ada beberapa macam bentuk hidung pada wajah yang Secara garis besar, bentuk-bentuk hidung pada gambar sebagai berikut:

 <p>1. Batang Hidung Pendek</p> <p>Koreksi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aplikasikan <i>shading</i> di sepanjang kiri dan kanan batang hidung. • Beri <i>highlight</i> alis tengah tulang hidung. • Saat menggambar alis, dengan jarak antara alis bagian tulang hidung.. 	 <p>2. Batang Hidung Panjang</p> <p>Koreksi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aplikasikan <i>shading</i> hanya pada tepi luar batang hidung, bukan di sepanjang batang hidung. • Beri <i>highlight</i> di sepanjang garis tengah tulang hidung dan pangkal alis. • Saat menggambarkan alis, jauh jarak antara alis dengan hidung.
--	---

	
<p>3. Batang Hidung Lebar</p> <p>Koreksi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aplikasikan <i>shading</i> di sepanjang kanan dan kiri batang hidung. • Aplikasikan <i>shading</i> pada cuping hidung. • Beri <i>highlight</i> pada bagian pangkal dan garis tengah tulang hidung. 	<p>4. Batang Hidung Bengkok</p> <p>Koreksi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aplikasikan <i>shading</i> di sepanjang kanan dan kiri batang hidung, cuping hidung, dan ujung hidung yang bengkok. • Beri <i>highlight</i> pada bagian hidung yang tidak menonjol.

Gambar 2.5 Bentuk Hidung
(Sumber: Ade aprilia, 2015:30)

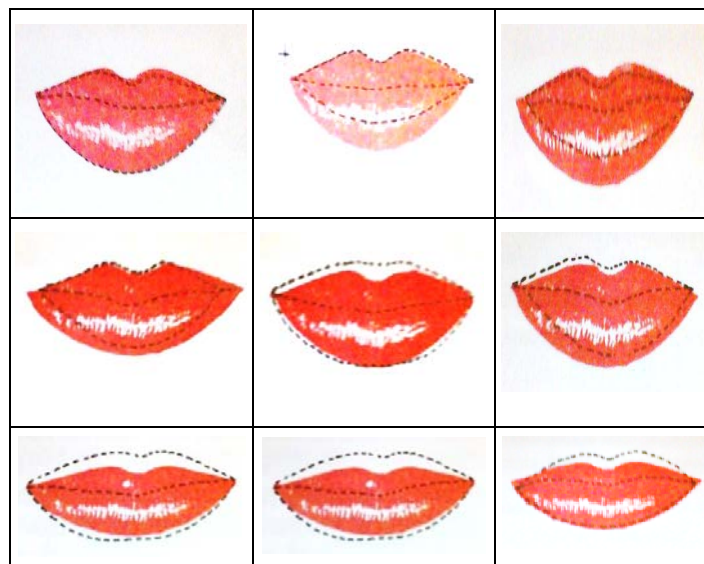
F. Bentuk Bibir

Bibir merupakan bagian dari wajah yang perlu mendapat perhatian khusus. Bibir ini mempunyai kekhasan tersendiri, dimana ada bagian atas bibir membentuk suatu lekukan meruncing dan pada bagian bawah bibir membentuk suatu lengkungan, dimana baik pada bibir bagian atas atau lengkungan pada bibir bagian bawah berbeda pada setiap orang. Bentuk-bentuk bibir antara lain:

1. Bibir yang Tipis.
2. Bibir yang tebal.
3. Bibir yang dengan sudut mulut menggantung.
4. Bibir atas yang lengkungnya runcing.

5. Bibir yang sangat kecil
6. Bibir yang sangat besar/lebar
7. Bibir A-semetris.
8. Bibir yang berkerenyut
9. Bibir atas yang sangat tebal
10. Bibir bawah yang sangat tebal (Djen Mooh, 2001:89)

Di bawah ini terdapat teknik untuk mengkoreksi bentuk bibir



Gambar 2.6 Bentuk Bibir
(Sumber: Endang, 2006: 41)

Tindakan koreksi bentuk bibir antara lain:






1. Bibir yang Tipis
Koreksi: Kedua bibir di buat melampaui batas bibir, sehingga akan tampak lebih tebal.
2. Bibir Atas yang Tipis
Koreksi: Keseluruhan bibir bagian atas di batas melampaui batas asli bibir untuk mengimbangi ketebalan bibir bawah.
3. Bibir bawah yang Tipis
Koreksi: Bibir bawah dibuat lebih tebal untuk mengimbangi ketebalan bibir atas.
4. Mulut yang kecil
Koreksi: Bibir bawah atas dan bawah dipertebal dan dilebarkan pada kedua sudut mulutnya.




5. Bibir yang tebal dan lebar
Koreksi: Ulasan perona dibuat didalam garis asli bibir, kedua ujung bibir.
6. Bibir yang asimetris
Koreksi: Ulasan perona dibuat seolah-olah bibir tersebut sempurna.
7. Ujung bibir yang menurun
Koreksi: Kedua sudut bibir dibuat lebih naik.
8. Bibir yang terlalu oval
Koreksi: Cupido diperjelas menggunakan pensil pembentuk bibir.
9. Bibir kupido yang terlalu tajam/lancip
Koreksi: Lekukan lupido disisi sehingga lekukan menjadi lebih dangkal, kedua ujung (sudut) mulut diperlebar (Amelia, 2000:19).

Setelah mempelajari bentuk-bentuk wajah, maka, perlu memahami mengenai alat yang akan digunakan untuk merias wajah. Dibawah ini merupakan alat dan bahan yang diperlukan untuk merias wajah.

G. Alat-Alat Tata Rias Wajah






NO	NAMA KOSMETIKA	GAMBAR	JUMLAH	FUNGSI
1	Pelindung/pelembab kulit (<i>moisturizer/base foundation</i>).		3 buah	Untuk mempertahankan kondisi kulit tetap baik, tetap sehat, segar dan lembut.
2	Alas bedak (<i>make-up foundation</i>).		1 buah	Untuk mengetahui warna yang sesuai dengan kulit, terlebih dahulu dapat dicoba pada kulit daerah pergelangan tangan bagian dalam atau pada punggung tangan bagian sisi (pada lurusan ibu jari) karena

3	Bedak (<i>face powder</i>).		1 buah	<p>warna kulitnya tidak jauh berbeda dari warna kulit di bagian wajah.</p> <p>Untuk menutupi cacat-cacat kulit secara sempurna, melekat pada kulit dengan baik, melicinkan kulit, memiliki daya serap yang tinggi, memantulkan sinar ultra violet matahari.</p>
4	Pensil alis (<i>eyebrow pencil</i>).		2 buah	<p>Pada pemakaian pensil alis terlebih dahulu dilakukan penyikatan alis menggunakan sisir atau sikat khusus untuk alis.</p>
5	Perona mata (<i>eye shadow</i>).		1	<p>Perwarna kelopak mata sekaligus akan membentuk mata.</p>
6	Celak mata (<i>eyeliner</i>).		3 buah	<p>Untuk menutupi bekas/sisa perekat bulu mata.</p>
7	Perona pipi (<i>blush on/rounge</i>).		1	<p>Untuk membuat wajah kelihatan tampil beda.</p>
8				






9	Pembentuk bibir (<i>lip bibir</i>).		1	Untuk lebih jelasnya dapat diberikan beberapa contoh bentuk bibir yang memerlukan penyempurna dengan hasil yang diharapkan.
	Perona bibir (<i>lipstick</i>).		4 buah	Untuk saat ini tidak lagi berlaku karena saat ini banyak sekali warna-warni yang dipakai pemulasan bibir disesuaikan dengan kebutuhan.
10	Bulu mata (<i>mascara</i>).		2 buah	Pelebat bulu mata sekaligus membuat mata tanpa lebih cemerlang.

H. Bahan-Bahant Tata Rias Wajah






NO	NAMA ALAT/BAHAN	GAMBAR	JUMLAH	FUNGSI
1	Kuas (<i>brush</i>).		2 set	Untuk pemula, yang perlu disiapkan.
2	Aplikator berujung spons		3 buah	Untuk pemula, disarankan lebih baik menggunakan alat ini untuk memulas <i>eyeshadow</i> .

3	Spons (<i>sponge</i>).		3 buah	Untuk memudahkan aplikasi komestik seperti alas bedak maupun bedak, baik yang berbentuk powder maupun creamy.
4	Lem bulu mata		1 buah	Untuk bulu mata palsu.
5	Penyepit bulu mata (<i>eyelashes curler</i>).		10 buah	Untuk melentikkan bulu mata, baik bulu mata asli kita juga bisa untuk bulu mata palsu ketika posisi bulu mata palsu terlalu menunduk.
6	Pinset (<i>tweezers</i>)		1 buah	Untuk membantu saat memasang bulu mata palsu.
7	<i>Cotton bud</i>		10 buah	Untuk koreksi riasan make up kita seperti menghapuskan eyeliner yang kurang rapi.

I. Langkah Kerja dalam Merias Wajah dapat dilihat di bawah Ini:

No	Kegiatan	Gambar	waktu
1	Membersihkan wajah dengan pembersih wajah sesuai dengan jenis kulit.		3 jam
2	Gunakan pelembab sesuai jenis kulit yang mengandung tabir surya.		
3	Aplikasikan bagian wajah (dagu, dahi, hidung, dan kedua pipi), kemudian ratakan.		
4	Gunakan <i>foundation</i> yang 1 one lebih terang dengan warna kulit.		
5	Gunakan bedak tabur atau <i>compact powder</i> untuk mendapatkan hasil yang rata dan halus. Lanjutkan dengan bedak menggunakan bedak <i>two cake powder</i> agar tampilan wajah lebih rapi dan mulus. Untuk bagian leher diberikan bedak juga		

	agar tidak terlihat belang.		
6	Membentukan alis dengan pensil alis berwarna coklat dengan bentuk yang tidak terlalu melengkung tapi agak sedikit mendatar, namun jangan juga terlalu datar.		
7	Tetap berikan sedikit lengkungan pada alis ini dengan tujuan agar wajah terlihat berekpresi ramah.		
8	Selanjutnya, aplikasi <i>eyeshadow</i> coklat muda dengan memulaskan dari arah sudut luar ke arah tengah kelopak mata.		
9	Siapkan bulu mata palsu yang sudah ditambahkan lem bulu mata.		
10	Berikan garis mata bawah dengan <i>eyeliner</i> terang warna putih agak tebal dibagian garis bawah mata.		

11	<p><i>Eyeliners</i> putih diberikan dengan agak tebal untuk memberikan kesan mata menjadi lebih besar.</p>		
12	<p>Selanjutnya, bingkai bawah mata dengan <i>eyeliner</i> hitam namun mulai dari tengah tidak dari sudut mata dalam dan aplikasi <i>eyeliner</i> persis dibawah <i>eyeliner</i> yang warna putih.</p>		
13	<p>Diberikan shading hidung dengan menggunakan <i>eyeshadow</i> coklat tua matte mulai dari garis alis sampai arah cuping hidung.</p>		
14	<p>Diberikan <i>blush on</i> warna pink agak terang untuk memberikan kesan pipi dengan nuansa cerah.</p>		
15	<p>Diberi ulaskan <i>lipstick</i> warna <i>shocking</i> pink dengan penuh sesuai pola garis bibir yang sudah dibuat sebelumnya.</p>		

2.1.1.3 Hasil Belajar Tata Rias Wajah

Hasil belajar tata rias wajah merupakan hasil belajar yang diperoleh berdasarkan angka-angka/skor dan sangat serta dengan perubahan tingkah laku pembelajaran mengenai merias wajah. Merias wajah yang dilakukan selama 3 sampai 4 jam setiap pertemuan ini mengajar murid mulai dari pengenalan bentuk wajah hingga cara merias wajah yang benar.

Setelah mempelajari pengetahuan alat-alat, bahan dan langkah kerja merias wajah, maka diharapkan dapat memiliki keterampilan merias wajah yang cantik dan sesuai dengan konsep dasar rias wajah, dengan mengetahui dasar dari tata rias wajah maka akan lebih mudah untuk melakukan kegiatan dengan koreksi wajah. Hal ini dapat diperoleh dari wawancara langsung dengan pengajaran tata rias wajah di Panti Sosial.

2.1.2 Media Video Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Media pembelajaran

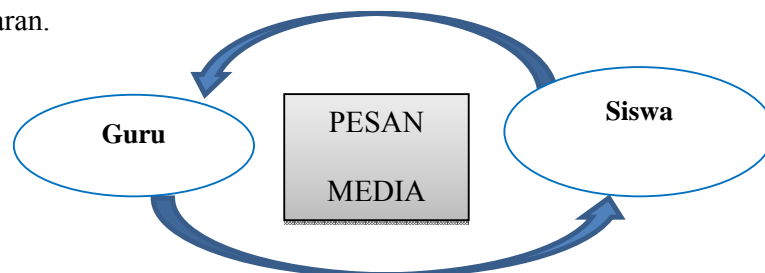
Kata media berasal dari bahasa “latin” yang bentuk jamak dari kata medium batasan mengenai pengertian media sangat luas, namun kita membatasi pada media pendidikan saja yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran (Daryanto, 2013: 5). Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik. Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi (Azhar, 2011: 3). Bahwa pemahaman informasi yaitu *test*, video dan animasi yang mampu memberikan makna bagi

orang lain. Media dapat menunjang seseorang mengembangkan potensi keterampilan yang dimilikinya.

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara umum dapat dikatakan media mempunyai kegunaan, antara lain:

1. Menjelaskan pesan agar tidak terlalu verbalitas.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetik.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.
6. Proses membelajarkan mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikasi), dan tujuan pembelajaran. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang terdapat digunakan untuk menyalur pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Daryanto, 2013:5)

Berdasar uraian di atas, jelas tergambar bahwa media merupakan bagian dari proses komunikasi. Baik buruk sebuah komunikasi ditunjang oleh penggunaan saluran dalam komunikasi tersebut. Karena pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi, maka media yang dimaksud adalah media pembelajaran.



Gambar 2.7 Media Pembelajaran
(Sumber: Cipi Riyana, 2009: 5)

Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pembelajaran maka media itu tersebut media pembelajaran. Dalam menunjukkan bahwa media pembelajaran itu terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Menurut *Gerlach* dan *Ely*, mengatakan apabila dipahami secara garis besar, media dapat digunakan untuk manusia, materi atau kejadian atau membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap (Kustandi, 2012: 7). Media yang dapat menganalisiskannya, yaitu pengetahuan keterampilan berkaitan dengan kemampuan/ kecakapan untuk mewujudkan pengetahuan dan pengertiannya ke dalam perbuatan untuk menyelidiki suatu peristiwa/ masalah, Sikap memiliki pengertian yang rumit karena itu terdapat berbagai rumusan tentang sikap yang dikemukakan para ahli, disebabkan adanya latar belakang pemikiran dan konsep yang berbeda.

Media memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai pembawa informasi dan pencegah terjadinya hambatan proses pembelajaran, sehingga informasi atau pesan dari komunikator dapat sampai kepada komunikasi secara efektif dan efisien. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi terdapat diatasi sikap pasif anak didik sehingga dalam hal ini media berguna untuk:

- a) Menimbulkan kegairahan belajar.
- b) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara tunarungu dengan lingkungan.
- c) Memungkinkan tunarungu belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d) Dengan sifat yang unik pada setiap peserta di tambah lagi dengan lingkungan yang pengalaman yang berbeda, sedangkan RPP dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap peserta, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana dilatar belakang guru dan peserta sangat berbeda. Masalah ini terdapat diatasi dengan media pendidikan.

Selain itu, Fungsi media adalah untuk memberikan pengalaman baru kepada tunarungu dengan lebih mengkonkritkan konsep yang masih menambah motivasi belajar, menambah semangat belajar, dan mempertinggi daya serap belajar.

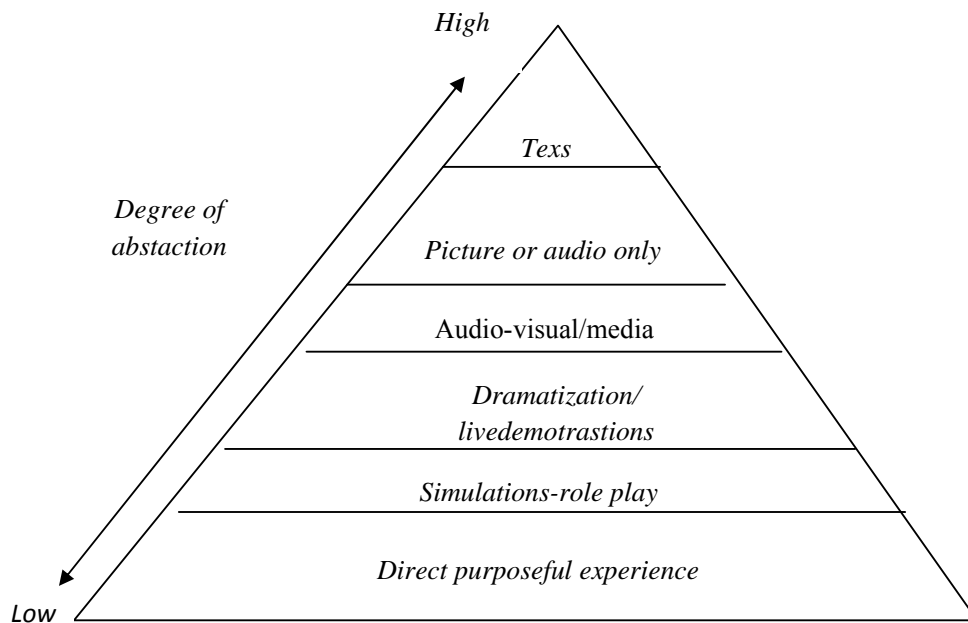
2.1.2.2 Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah media dalam proses belajar mengajar terdapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan pembawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap penyandang disabilitas tunarungu. Selain itu juga dapat membantu penyandang disabilitas tunarungu meningkatkan pemahaman, menyajikan data, memadat informasi, serta membangkitkan motivasi dan minat peserta dalam belajar.

Menurut Bambang sutjipto (2013:19) secara umum, kedudukan media dalam sistem adalah:

- a. Alat bantu.
- b. Alat menyalur pesan.
- c. Alat penguatan.
- d. Wakil guru dalam menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas dan menarik.

Analisis media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi secara adanya media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat peserta penyandang disabilitas mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu, *edgar dale* mengadakan klafikasi menurut tingkat dari yang paling kongkrit ke yang paling abstrak.



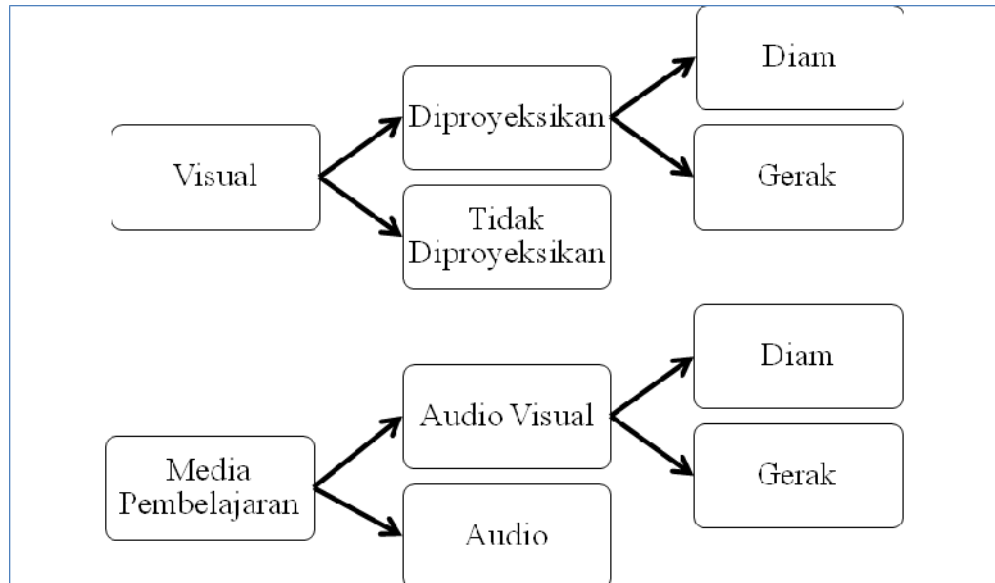
Gambar 2.8 Fungsi Media Pembelajaran
(Sumber: Cipi Riyana, 2009: 8)

Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama “kerucut pengalaman” dari *ergar dale* dan pada saat itu dianut secara luas dalam menentukan alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar (Riyana, 2009: 8).

2.1.2.3 Jenis dan Klasifikasi Media Pembelajaran

Jenis media yang di manfaatkan dalam proses pembelajaran cukup banyak ragamnya, dari media yang sederhana, sampai pada media yang cukup yang rumit dan canggih. Untuk mempermudah mempelajari jenis media, karakter dan kemampuannya dilakukan mengakflikasinya atau penggolongan (Nina Lamatenggo, 2012: 122). Ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran dapat dikelompokan menjadi tiga, yaitu: (1) media

visual, (2) media audio, (3) media audio visual, secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.9 Jenis dan Klasifikasi Media Pembelajaran
(Sumber: Rusman, 2012:174)

Secara umum hanya ada tiga kelompok dalam media pembelajaran visual, audio, dan penyatuan dari kedua kelompok tersebut yaitu audio-visual. Penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut:

a. Media Audio

Media Audio adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Dilihat dari sifat pesan yang diterima, media audio dapat menyampaikan pesan verbal (bahasa lisan atau kata-kata) maupun non verbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi). (Vita.p, 2008: 18)

b. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film

rangkaian), slides (film bingkai) foto, gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

c. Media Audio-Visual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua (Meimulyani, 2013: 39).

Ada beberapa tahap yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran di antaranya adalah:

1. Menentukan media pembelajaran berdasarkan indentifikasi tujuan pembelajaran atau kompetensi dan karakteristik aspek materi pelajaran yang akan pelajari. Aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran adalah tujuan pembelajaran adalah tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran. Setelah guru memahami fokus tujuan atau pembentukan kemampuan siswa dan materi pelajaran maka langkah selanjutnya tentukan media apa yang relevan untuk mencapai kompetensi yang menguasai materi pelajaran.
2. Mengidentifikasi karakteristik media pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, penggunaannya dikuasai guru, ada yang disekolah, mudah penggunaannya, tidak memerlukan waktu yang banyak atau sesuai dengan waktu yang disediakan, dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kreativitas siswa.
3. Mendesaian penggunaannya dalam proses pembelajaran bagaimana tahapan penggunaannya sehingga menjadi proses yang utuh dalam proses pembelajaran.
4. Mengevaluasi penggunaan media pembelajaran sebagai bahan umpan balik dari efektivitas dan efisiensi media pembelajaran (Rusman, 2012: 168-169).

Pengaplikasian yang dilakukan oleh *heinich* ini pada dasarnya adalah penggolongan media berdasarkan bentuk fisiknya, yaitu apakah media tersebut masuk dalam golongan media yang tidak diproyeksikan, atau apakah media tertentu masuk dalam golongan media yang dapat didengar lewat audio atau yang

dapat dilihat secara visual, dan seterusnya. Salah satu bentuk klasifikasi yang mudah dipelajari adalah klasifikasi yang disusun oleh *heinich* dan kawan-kawan (1996) sebagai berikut:

Tabel 2.1. Klasifikasi dan Jenis Media oleh *Heinich dkk*

KLASIFIKASI	JENIS MEDIA
Media yang tidak diproyeksikan (<i>non projected media</i>)	Realita, model, bahan grafis (<i>graphic material</i>), <i>display</i> .
Media yang diproyeksikan (<i>projected media</i>)	<i>OHT, slide, Opaque</i>
Media video (video)	Audio kaset, audio <i>viddion, active audio vision</i>
Media video (video)	Video
Media berbasis komputer	<i>Computer assisted instruction (CAI)</i> <i>computer managed instruction (CMI)</i>
Multimedia kit	Perangkat pratikum

Sumber: (Nina Lamatenggo, 2012:123)

2.1.2.4 Media Video

Media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial (Daryanto, 2011:88). Program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran, karena dapat memberi pengalaman yang tidak terduga kepada siswa, selain program video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemokstrasikan materi terutama efektif untuk membantu menyampaikan materi yang bersifat dinamis.

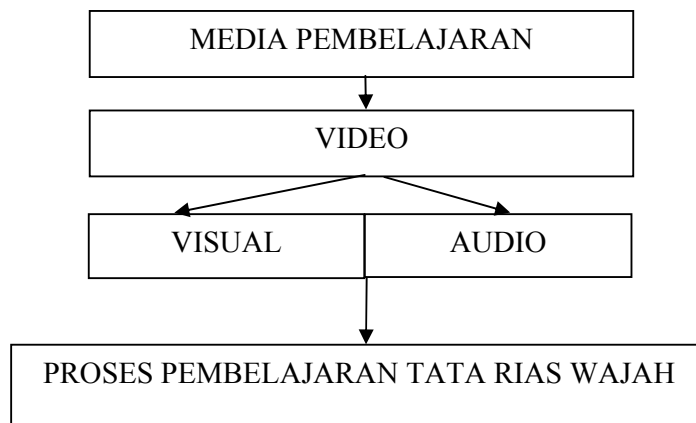
Video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran massal, individual, maupun kelompok (Daryanto, 2011:86). Video dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar pada berbagai bidang studi. Kemampuan video untuk memanipulasi waktu ruang dan dapat mengajak peserta didik untuk melanglang buana kemana saja.

Pada bidang studi yang banyak mempelajari keterampilan tata kecantikan dapat mengandalkan kemampuan video yang dapat memilih program-program video yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, menyaksikan bersama di ruang kelas dan kemudian membahas serta mendiskusikannya dan kemampuan video untuk mengabdikan kejadian-kejadian faktual dalam bentuk program dokumenter bermanfaat untuk membantu pengajar dalam mengetengahkan fakta. Kemudian fakta tersebut dibahas secara lebih jelas dan mendiskusikannya di ruang kelas. Video juga dapat dimanfaatkan untuk hampir semua topik dan setiap ranah yaitu kognitif, afektif, psikomotorik, dan interpersonal.

Video adalah salah satu media alternatif yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran khususnya dalam memahami isi cerita asumsi bahwa cerita media video merupakan media pembelajaran konvergen yang melibatkan salah satu atau lebih indera manusia yaitu indera penglihatan dan pendengaran. Menurut Arsyad (2007:10), semakin buka alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan.

Video digolongkan termasuk media audio visual. Alat audio visual adalah alat-alat yang *audible* artinya dapat didengar dan alat-alat visual artinya dapat

dilihat. Alat audio visual membuat cara komunikasi menjadi efektif, karena media video merupakan alat bantu yang menarik karena tidak hanya memberikan pengertian suatu materi atau informasi yang diperlukan tetapi juga membawa unsur hiburan bagi peserta didik. Pemanfaat media video dalam proses pembelajaran diruang kelas sudah merupakan hal biasa (Nina Lamatenggo, 2011:135). Video pembelajaran ini juga di harapkan dapat menjadi sebuah media pembelajaran mandiri yang dapat digunakan oleh mahasiswa tanpa harus bertatap muka dengan dosen.



Gambar 2.10 Skema Kerangka Berpikir Media Pembelajaran
Sumber: Vita.P, 2008:29

Keuntungan menggunakan media video antara lain: ukuran tampilan video sangat feksibel dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi karena dapat sampai keadaan peserta secara langsung, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran (Daryanto, 2013: 90).

2.1.2.5 Pengembangan Media Video Pembelajaran

A. Pengertian pengembangan

Dalam buku teknologi pengembangan Barbara B. Seels dan Rita C. Richey “pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik (Barbara, 2013: 38). Hal ini mengembangkan merupakan suatu penjelasan yang dapat dilakukan secara lebih luas sesuai tujuan yang di individu tertentu. Pada pengertian lain pengembangan adalah membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik dan sebagainya. Pengembangan dapat memudahkan sesuai untuk memperoleh sesuatu dalam hal ini jika di baitkan dengan pembelajaran yaitu berupa pengembangan maka penelitian.

Pada penelitian ini yang dikembangkan adalah produk media pembelajaran berupa video yang termasuk dalam pengembangan teknologi audio visual pengembangan produk disini mengaitkan antara teknologi instruksional dalam proses yang sistematis, sehingga produk dapat digunakan berdasarkan tujuan instruksional dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Terdapat beberapa model yang dapat digunakan dalam pengembangan suatu produk media pembelajaran. Dalam hal ini model pengembangan video pembelajaran, yaitu desain menggunakan model Bella H. Banathy, model Baker dan Schultz.

Dari sekian model pengembangan instruksional yang berfokus pada produk, salah satu model yang memberikan petunjuk yang jelas produk adalah model yang dibuat oleh Baker dan Schultz. Model ini terbagi dalam tujuh langkah dan masing-masing langkah terdapat beberapa kegiatan

khusus. Ketujuh tahapan tersebut adalah tahap Perumusan, Spesifikasi langkah, Uji coba soal, Pengembangan produk, Uji coba produk, Perbaikan produk, dan Analisis pemanfaatan

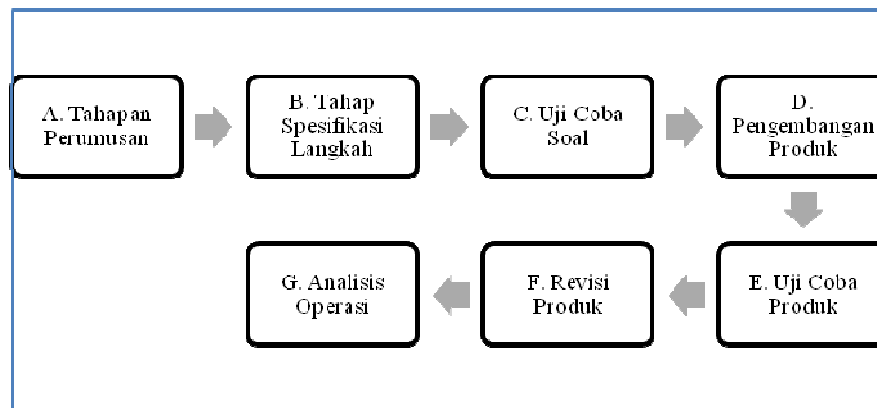
1) Model Pengembangan Instruksional Baker Dan Schults

Dalam model ini terdapat tujuh langkah yang masing-masing langkahnya terdapat kegiatan, yaitu:

- a. Tahap Perumusan. Dalam tahap ini ditentukannya jenis produk yang akan dikembangkan berdasarkan analisis yang mengacu pada pencapaian tujuan belajar.
- b. Spesifikasi Pembelajaran. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penentuan tujuan pembelajaran baik tujuan instruksional umum (TIU) maupun tujuan instruksional khusus (TIK) sehingga dapat memudahkan dalam mengembangkan produk dan pengevaluasian pembelajaran.
- c. Uji Coba Soal (*Pre Test*). Dalam tahapan ini dilakukan penyusunan instrumen uji coba soal yang berisikan materi-materi terkait dengan tujuan instruksional khusus.
- d. Tahap Pengembangan Produk. Tahapan ini merupakan bagian pengembangan pembuatan media pembelajaran yang didalamnya terdapat pra produksi. Produksi dan pasca produksi.
- e. Tahap Uji Coba Produk. Dalam tahapan ini dibutuhkan responden untuk mengevaluasi produk media pembelajaran yang sudah dibuat. Uji coba produk ini dapat menjadi beberapa tahap yaitu uji

- coba kepada ahli media dan materi, dan uji coba kepada responden yang terbagi ke dalam kelompok, *field test*.
- f. Tahap Perbaikan Produk. Setelah mendapatkan hasil yang diperoleh pada tahap uji coba produk maka diadakan perbaikan berdasarkan hasil pada uji coba sebelumnya.
- g. Tahap Analisis Operasi. Pada tahapan ini disimpulkan secara sistematis mengembangkan produk dari proses awal sampai akhir. Kemudian didapatkan kelebihan dan kekurangan produk secara objektif.

Berikut ini bagan pengembangan model Baker & Schultz, yaitu:



Gambar 2.11 Bagan Model Pengembangan Baker & Schultz

Berdasarkan uraian di atas model yang dikembangkan oleh Baker & Schultz dirasakan cukup baik untuk mengembangkan instruksional dalam mengembangkan video pembelajaran. Hal ini dikarenakan model Baker & Schultz memiliki langkah-langkah yang praktis, sistematis dan untuk mengembangkan media video pembelajaran.

2.1.2.6 Penerima Manfaat Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW)

“Melati”

Penerima manfaat panti sosial bina rungu wicara merupakan tunarungu wicara yang dilayani untuk mengikuti program rehabilitas sosial di PSBRW melati. Penerima manfaat ini berada di bawah raungan kementerian sosial program yang diberikan atau panti sosial meliputi bimbingan mental, sosial, fisik, dan keterampilan. Mereka dibiasanya asramakan, selama bimbingan. Lamanya bimbingan maksimal 1 s/d 3 Tahun (sesuai hasil assesmen), tanpa dipungut biaya/ gratis.

Program rehabilitas sosial yang bimbingan di PSBRW meliputi: bimbingan fisik dan pemeliharaan kesehatan, bimbingan mental, sosial dan spiritual, bimbingan pengetahuan dasar, bimbingan vokalisional/ keterampilan kerja dan pemangangan, bina wicara secara individual dan kelompok, sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI), program pembinaan orang tua/ wali dan alumni, *outreach/penjangkauan luar panti, home care, day care dan family support.*

Dengan demikian tahapan pelayanan yang dapat diberikan program rehabilitas sosial di PSBRW, meliputi:



**Gambar 2.12 Tahapan Pelayanan Program Rehabilitas Sosial di PSBRW
(Sumber: Panti Sosial Bina Rungu Wicara)**

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari (Haenudin, 2013:53). Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar.

Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran, dengan dapat diartikan tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik tunarungu tidak berbeda dengan tunarungu dengar secara umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, tunarungu tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, bahkan tidak berbicara sama sekali, tersebut hanya berisyarat.

Menurut Sudibyo Markus yang dikutip Sardjono, dalam buku “*Orthopaedagogik*”tunarungu”, adalah sebagai berikut:

- 1) Tuna Rungu adalah mereka yang menjalani kekurangan tetapi masih mampu (tidak kehilangan kemampuan berbicara).
- 2) Tuna Wicara adalah mereka yang menderita tunarungu sejak bayi/lahir, yang karenanya tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya (Sardjono:2000:5).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu wicara adalah tunarungu yang mengalami ketulian berat sampai total, tetapi mereka masih mempunyai kemampuan berbicara. Banyak ahli yang mengklasifikasikan tunarungu.baik itu berdasarkan berat ringannya, faktor penyebabnya ataupun waktu kejadiannya. Dalam penulisan ini akan kami kemukakan menurut berat

ringannya, seperti yang dikemukakan oleh Streng dalam Tati Hernawati (1996:29). Mengelompokkan tunarungu menjadi lima kelompok yaitu:

- 1) *Mild Losses* (20-30 dB), yaitu gangguan pendengaran dalam taraf ringan, anak kelompok ini masih bisa belajar bicara dengan menggunakan sisa pendengarannya dengan cara-cara yang dilakukan oleh tunarungu yang memiliki kemampuan pendengaran normal. Kemampuan mendengar mereka berada dalam batas normal dan setengah mendengar.
- 2) *Marginal Losses* (30-40 dB), yaitu tunarungu yang kehilangan kemampuan pendengaran, yang biasanya mengalami kesulitan dalam mendengarkan pembicaraan pada jarak beberapa langkah dari pembicara, tetapi mereka masih mampu mempelajari bicara dan bahasa melalui pendengarannya.
- 3) *Moderate Losses* (40-60 dB), yaitu gangguan kemampuan pendengaran tingkat sedang. Pada tingkat ini mereka mendengar percakapan harus keras suaranya, dan matanya selalu menangkap muka dan bibir pembicara. Gangguan tingkat ini masih bisa belajar bicara bahasa dengan menggunakan sisa pendengarannya.
- 4) *Severe Losses* (60-70 dB), yaitu gangguan pendengaran pada taraf berat dimana mereka harus mempelajari bicara dan bahasa dengan menggunakan teknik khusus. Kemampuan mendengar mereka terletak di antara setengah mendengar dan tuli.
- 5) *Profoun Losses* (lebih dari 75 dB), yaitu gangguan kemampuan pendengaran yang sangat berat. tunarungu ini sudah tidak bisa lagi menggunakan kemampuan pendengarannya untuk latihan bicara dan bahasa walaupun dengan suara yang keras.

Klasifikasi yang telah didapat oleh para ahli dalam pengelompokkan tunarungu berdasarkan berat ringannya kemampuan pendengaran dalam *decibel* (dB) yaitu pada rentang (20-30 dB) masih bisa belajar dengan sisa pendengarannya tetapi sukar untuk mendengar percakapan yang lemah, tidak memiliki kelaian bicara. Jika kehilangan pendengaran melebihi 20 dB dan mendekati 30 dB perlu alat bantu dengar agar kemampuan mendengar masih bisa terjangkau. Lalu pada rentang (30-40 dB) ditulis bahwa tunarungu kehilangan kemampuan pendengaran, yang biasanya mengalami kesulitan dalam mendengarkan pembicaraan pada jarak beberapa langkah dari pembicara. Dari pernyataan tersebut dimaksudkan

percakapan lemah hanya ditangkap 50% dan pembicara tidak terlihat yang ditangkap akan lebih sedikit, atau dibawah 50%. Mereka akan mengalami sedikit kelainan dalam bicara dan pembendahaan kata terbatas serta kebutuhan dalam pendidikan dalam hal ini antara lain belajar membaca ujaran, latihan mendengar, penggunaan alat bantu dengar.

Kehilangan kemampuan mendengar pada rentang (40-60 dB) didapat kesimpulan bahwa mereka mengerti percakapan yang keras pada jarak satu meter. Adanya kesalahfahaman karena mengalami kesukaran-kesukaran di sekolah umum. Untuk program pendidikan mereka harus memakai alat bantu dengar untuk menguatkan sisa pendengarannya serta perlu masuk Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB B). Kehilangan kemampuan bicara dengan rentang (60-70 dB) didapatkan gangguan pendengaran pada taraf berat dimana mereka harus mempelajari bicara dan bahasa dengan menggunakan teknik khusus. Teknik khusus ini yaitu mereka diajar di kelas yang khusus untuk penyandang disabilitas tunarungu karena mereka tidak cukup sisa pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara melalui pendengarannya, walaupun masih mempunyai sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan.

Kehilangan kemampuan mendengar pada rentang 75 dB ke atas yakni gangguan kemampuan pendengaran yang sangat berat. tunarungu ini sudah tidak bisa lagi menggunakan kemampuan, pendengarannya untuk latihan bicara dan bahasa walaupun dengan suara yang keras. Hal ini dimaksudkan tidak sadar akan bunyi-bunyi keras, tetapi mungkin ada reaksi kalau dekat dengan telinga, meskipun menggunakan pengeraskan suara mereka tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk terdapat menangkap dan memahami bahasa. Diperlukan

teknik khusus untuk mengembangkan bicara dengan metode visual, serta semua hal yang dapat membantu terhadap perkembangan bicara dan bahasanya.

Easterbrooks (1997) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis utama ketunarunguan menurut lokasi ganguannya:

- Ketunarunguan yang terjadi bila terdapat gangguan pada bagian luar atau tengah telinga yang menghambat dihantarkannya gelombang bunyi ke bagian dalam telinga.
- Ketunarunguan yang terjadi bila terdapat kerusakan pada bagian dalam telinga atau syaraf *auditer* yang mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak. (Ketunarunguan tampaknya termasuk ke dalam kategori ini.
- Gangguan pada sistem syaraf pusat proses *auditer* yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinganya itu sendiri.

Penyebabkan tunarungu Pendapat *Brown* seperti dikutip dalam buku “*Special Needs Education*” oleh *Howard dan Orlensky* (1994: 263-264) memberikan contoh penyebab kerusakan pendengaran yaitu :

- a) *Materna Rubella* (campak), pada waktu ibu mengandung muda terkena penyakit campak sehingga dapat menyebabkan rusaknya pendengaran.
- b) Faktor keturunan, yang tampak dari adanya beberapa anggota keluarga yang mengalami kerusakan pendengaran.
- c) Ada komplikasi pada saat dalam kandungan dan kelahiran premature, berat badan kurang, bayi lahir biru, dan sebagainya.
- d) Meningitis (radang otak), sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensitivitas alat dengar di bagian dalam telinga.
- e) Kecelakaan/trauma atau penyakit. Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu dapat terjadi sebelum dilahirkan atau sesudah dilahirkan (*Howard dan Orlensky*:1994: 263-264).

Menganalisis kerusakan mendengar, yaitu kerusakan/ gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan antara lain oleh tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*atresia meatus akustikus externus*) dan terjadinya

peradangan pada lubang telinga luar (*otitis externa*), Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal berikut:

- a. Ruda Paksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh tabrakan, tertusuk, dan sebagainya.
- b. Terjadinya peradangan/ inpeksi pada telinga tengah (*otitis media*).
- c. *Otosclerosis*, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang *stapes*.
- d. *Tympanisclerosis*, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang dengar (membran timpani) dan tulang pendengaran.
- e. *Anomali congenital* dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir.
- f. Difungsi *tuba eustachius* (saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut).

Menurut Sardjono (2000) dalam buku “*Orthopaedagogik tunarungu*” mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi yaitu:

1. Faktor-faktor sebelum dilahirkan (prenatal)
 - a. Faktor keturunan
 - b. Cacar air, campak (rubella, gueman measles)
 - c. Terjadi toxaemia (keracunan darah)
 - d. Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - e. Kekurangan oxygen (anoxia)
2. Faktor-faktor saat dilahirkan noe (natal)
 - a. Faktor rhesus (*Rh*) ibu dan anak yang sejenis
 - b. Tunarungu lahir premature
3. Faktor-faktor sesudah dilahirkan (post natal)
 - a. Infeksi
 - b. Meningitis (peradangan selaput otak)
 - c. Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - d. *Otitis media* yang kronis
 - e. Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan penyebab ketunarunguan pada individu terdiri dari tiga faktor yaitu prenatal-natal dan postnatal (Sardjono, 2000:10-20).

Menganalisis yang dapat faktor menyebabkan tunarungu, yaitu Masa Prenatal pada masa prenatal pendengaran menjadi tunarungu disebabkan oleh:

- a) Faktor keturunan atau *hereditas*, tunarungu mengalami sejak dia dilahirkan Karena ada di antara keluarga ada yang tunarungu genetik akibat dari rumah siput tidak berkembang secara normal, dan ini kelainan *corti* (selaput-selaput)
- b) Cacar air, campak (*rubella, german measles*), Pada waktu ibu sedang mengandung menderita penyakit campak, cacar air, sehingga anak yang di lahirkan menderita tunarungu mustism (tak dapat bicara lisan)
- c) Toxamela (keracunan darah), Apabila ini sedang mengandung menderita keracunan darah (*toxameia*) akibatnya *placenta* menjadi rusak. Hal ini sangat berpengaruh pada janin. Besar kemungkinan tunarungu yang lahir menderita tunarungu. Menurut *Audiometris* pada umumnya anak ini kehilangan pendengaran 70-90 dB.
- d) Penggunaan obat pil dalam jumlah besar, Hal ini akibat menggugurkan kandungan dengan meminum banyak obat pil penggugur kandungan, tetapi kandunganya tidak gugur, ini dapat mengakibatkan tunarungu yang dilahirkan, yaitu kerusakan *cochlea*.
- e) Kekeurangan Oksigen (*anoxia*), *Anoxia* dapat mengakibatkan kerusakan pada inti brain sistem dan bagal ganglia.

Tunarungu yang dilahirkan dapat menderita pada taraf berat. Sehingga masa Neo Natal, yaitu Faktor *rhesus* ibu dan tidak sejenis, manusia selain mempunyai jenis darah A-B-AB-0. Juga mempunyai jenis darah faktor *rh* positif dan negative. Kedua jenis *rh* tersebut masing-masing normal. Tetapi ketidakcocokan dapat terjadi apabila seseorang perempuan ber-*rh* negatif kawin dengan seseorang laki-laki ber-*rh* positif, seperti ayahnya tidak sejenis dengan ibunya. Akibat sel-sel darah itu membentuk *antibody* yang justru merusak anak. Akibatnya anak menderita anemia (kurang darah) dan sakit kuning setelah dilahirkan, hal ini dapat berakibat menjadi kurang pendengaran, lahir premature atau sebelum 9 bulan dalam kandungan. yang dilahirkan prematur, mempunyai gejala-gejala yang sama dengan yang *rh* nya tidak sejenis dengan *rh* ibunya, yaitu akan menderita anemia dan mengakibatkan anoxia. Sehingga masa Post Natal, yaitu sesudah lahir dia menderita infeksi misalnya campak (*measles*) *infection*

atau terkena *sypphilis* sejak lahir karena ketularan orang tuanya. Tunarungu dapat menderita tunarungu perseptif. Virus akan menyerang cairan *cochlea*, yaitu:

1. Meningitis (peradangan selaput otak), Penderita meningitis mengalami ketulian yang perseptif, biasanya yang mengalami kelainan ialah pusat syarf pendengaran.
2. Tuli perseptif yang bersifat keturunan, Ketunarunguan ini akibat dari keturunan orang tuanya.
3. *Otitis* media yang kronis, Cairan *otitis* media yang kekuning-kuningan menyebabkan kehilangan pendengaran secara konduktif. Pada *secretory* media akibatnya sama dengan kronis atitis media, yaitu keturunan konduktif.
4. Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan, Infeksi pada alat-alat pernafasan, misalnya pembesaran tonsil adenoid dapat menyebabkan ketunarunguan konduktif (media penghantar suara tidak berfungsi).

Peserta didik tunarungu wicara, juga berhak mendapat pembelajaran baik formal maupun informal. Di bawah naungan Departemen Sosial, peserta tunarunguwicara atau yang biasa di sebut penyandang disabilitas, mendapat pelayanan pendidikan ilmu secara umum serta ilmu keterampilan. Panti Sosial tunarungu wicara melati, merupakan salah satu wadah panti sosial yang memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas, mereka diberikan ilmu dan keterampilan agar dapat menjadi sosok yang bermanfaat di lingkungan masyarakat. Penyandang Disabilitas Pansos Melati disebut penerima manfaat.

Penerima manfaat pansos melati mempunyai RPP bimbingan keterampilan tata kecantikan. Program pembelajaran ditingkat pertama yakni tata rias. Dimana tata rias merupakan dasar para peserta untuk mendapat keahlian merias yang lebih tinggi. Dalam keterampilan tata rias pembelajaran memahami alat-alat salon, memahami bahan-bahan, memahami cara menyanggul, memahami cara creambath, memahami cara mengecat rambut, memahami cara memangkas

rambut, memahami cara mengeriting rambut, dan memahami cara facial, memahami cara merias wajah.

Berdasarkan pengalaman dan data yang diperoleh pada tingkat pertama mengikuti pembelajaran memahami tata rias wajah pada penerima manfaat, masih banyak yang dikategorikan belum dapat melanjutkan, sebab hasil belajar tata rias wajah masih di bawah angka atau batas kelulusan.

Dari hasil laporan yang diperoleh penerima manfaat PSBRW (panti sosial bina rungu wicara) Melati dalam 1 semester diketahui bahwa terdapat sebagian besar penerima manfaat yang dinyatakan PM (penerima manfaat) pada pembelajaran tata rias, sehingga dinyatakan belum mampu, oleh sebab itu materi biasanya diikuti kembali oleh peserta yang mendapat rapot. Secara umum hasil belajar penerima manfaat merupakan suatu hasil nyata yang dicapai oleh penerima manfaat dalam usaha menguasai tujuan pembelajaran berupa perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk angka rapot di dalam pada setiap semester sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh proses pembelajaran terhadap keberhasilan belajar penerima manfaat di PSBRW (panti sosial bina rungu wicara) melati.

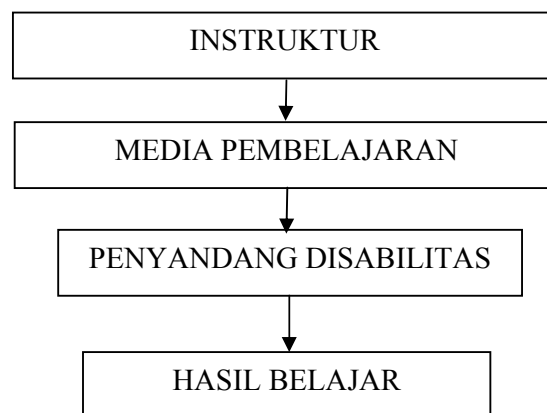
2.2 Kerangka Berfikir

Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Kondisi awal penerima manfaat di Panti Sosial Bambu Apus Melati tidak menggunakan media video, hal ini karena guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif yang memberikan pembelajaran lebih banyak dengan cara ceramah, demonstrasi, menghafal tanpa memberikan kesempatan yang berlatih berfikir

dalam memecahkan masalah dan mengaitkannya dengan pengalaman dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran kurang bermakna yang mengakibatkan hasil belajar penerima manfaat.

Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar tata rias wajah pada penyandang disabilitas tunarungu perlu adanya media yang mampu menarik perhatian, menyenangkan dan meningkatkan daya ingat belajar dikelas dengan penggunaan media video. Video adalah salah satu media alternatif yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran khususnya dalam memahami isi mata pelajaran. Media video merupakan media pembelajaran audio visual yang melibatkan salah satu atau lebih indera manusia yaitu indera penglihatan sehingga dalam proses pembelajaran menjadi menarik bagi penyandang disabilitas tunarungu di Panti Sosial Melati, Bambu Apus.

Dengan adanya pembelajaran yang bersifat kreatif dan menyenangkan menggunakan teknologi, maka peserta akan merasa mudah mengikuti pembelajaran tata rias wajah dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.



Gambar 2.13 Kerangka Berfikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka hipotesis tindakan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Pembelajaran Tata Rias Wajah pada penerima manfaat penyandang disabilitas tunarungu di Panti Sosial Bambu Apus menggunakan media video dapat meningkat hasil belajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah menggunakan media video dapat meningkatkan hasil belajar tata rias wajah pada penerima manfaat penyandang disabilitas tunarungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW), Cipayung, Jakarta Timur.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW) “Melati” Jl. Gebang Sari No.38 Bambu Apus Kec.Cipayung, Jakarta Timur 13890 dengan mengambil waktu penelitian pada Juni-Juli 2016.

3.3 Strategi Pengembangan

3.3.1 Tujuan Mengembangkan

Pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah program media pembelajaran berupa video pembelajaran tata rias wajah. Video pembelajaran ini dikemas dalam bentuk *dobly* video gital (DVD) yang nantinya dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar alteraktif bagi mengajar maupun penyandang disabilitas yang mengikuti mata pelajaran tata rias wajah serta lainnya yang ingin mempelajarnya.program ini dapat digunakan baik pembelajaran dalam kelas maupun mandiri.

3.3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan, dimana menghasilkan sebuah media pembelajaran dengan format video yang berisikan materi pembelajaran tata rias wajah.

3.3.3 Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari beberapa orang yang bertugas untuk mengevaluasi video pembelajaran. Produk ini dikaji oleh ahli media dan ahli materi, ahli media dipercaya kepada dosen tata rias Titin Supiani, M.Pd dan Anisa Puspa Arum, M.Pd. Sasaran yang di uji cobakan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas yang mengikuti mata pelajaran tata rias wajah.

3.3.4 Instrumen

Dalam tahap evaluasi digunakan instrument berupa Kuensioner dalam pengambilan datanya. Instrumen bentuk angket/ Kuensioner dengan menggunakan skala *likert* yaitu rentang nilai 1 sampai 5. Kuensioner berisi pertanyaan untuk menguji kualitas, efektivitas, dan kesesuaian instruksional video pembelajaran.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Media Pembelajaran

Kualitas Isi dan Tujuan	Kualitas Instruksional	Kriteria Teknik
a. Ketepatan b. Kepentingan c. Kelengkapan d. Keseimbangan e. Minat/perhatian f. Keadilan g. Kesesuaian dengan situasi peserta	a. Memberi kesempatan belajar. b. Memberi bantuan untuk belajar. c. Kualitas motivasi. d. Kualitas tes dan penilaian. e. Dapat memberi dampak bagi peserta. f. Dapat membawa dampak bagi instruktur pengajarannya.	a) Keterbacaan b) Mudah digunakan c) Kualitas tampilan d) Kualitas penanganan jawaban e) Kualitas pengelolah program f) Kualitas pendokumentasian

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Video Pembelajaran Tata Rias Wajah untuk Ahli Materi

Aspek	Indikator	Butir Soal
Kualitas Isi/ Materi	1. Kesesuaian materi dengan pembelajaran	1
	2. Kesesuaian dengan indikator	2
	3. Kesesuaian topik dengan materi	3
	4. Kecukupan	4
	5. Minat/perhatian	5
	6. Kejelasan materi	6
	7. Kesesuaian pendekatan - Pemberitahuan tujuan/kompetensi - Apersepsi	7
Kualitas Intruksional	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	8
	2. Memberi kemudahan dalam belajar	9
	3. Urutan penyajian (<i>sequence</i>)	10
	4. Efektifitas & efisiensi pencepaian kompetensi	11
	5. Dampak bagi instruktur	12
	6. Motivasi belajar	13
	7. Kesesuaian dengan karakteristik sasaran (<i>audience</i>)	14
Kualitas Teknik	1. Kesesuaian dengan visualisasi	15
	2. Manfaat <i>caption</i>	16
	3. Kesesuaian setting	17
	4. Daya tarik keseluruhan	18
	5. Bahasa mudah mengerti	19
		20

Kuesioner lalu dibagikan kepada ahli materi dan ahli media, serta kepada sasaran media pembelajaran.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Video Pembelajaran Tata Rias Wajah untuk Ahli Media

Aspek	Indikator	Butir Soal
Kualitas Isi/Materi	1. Memberi kemudahan dalam belajar	1
	2. Urutan penyajian	
	3. Motivasi belajar	2
	4. Kesesuaian dengan karakteristik sasaran	3
Kualitas Teknik	1. Daya tarik <i>teaser/opening</i>	4
	2. Kualitas gambar	5
	3. Kesesuaian visualisasi	6
	4. Keterbacaan, tertulis ukuran huruf, warna huruf	7
	5. Kesesuaian setting	8
	6. Daya tarik keseluruhan	9
	7. Kualitas pemain	10

	8. Durasi	11
	9. Animasi/gambar gerak	12
	10. Bahasa mudah mengerti/tulisan yang mudah di mengerti	13

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Video Pembelajaran Tata Rias Wajah Untuk Penyandang Disabilitas

Aspek	Indikator	Butir Soal
Kualitas Isi/Materi	1. Minat/perhatian	1
	2. Kejelasan materi	2
	3. Kesesuaian dengan situasi penyandang disabilitas	3
Aspek pembelajaran	1. Memberi kemudahan dalam belajar	4
	2. Urutan penyajian (sequence)	5
	3. Motivasi belajar	6
Kualitas teknik	1. Daya tarik opening	7
	2. Kualitas gambar	8
	3. Kesesuaian visualisasi	9
	4. Keterbacaan, tertulis ukuran huruf, warna huruf	10
	5. Kesesuaian <i>setting</i>	11
	6. Daya tarik keseluruhan	12
	7. Kualitas pemain	13
	8. Durasi	14
	9. Animasi/gambar gerak	15
	10. Bahasa mudah mengerti/tulisan yang mudah di mengerti	16
		17

3.4 Prosedur Pengembangan

Model pengembangan sebagai acuan pengembangan yang akan dikembangkan adalah pengembangan *baker* dan *Schultz*. Adapun langkah yang digunakan dalam model pengembangan *baker* dan *schult* adalah:

3.4.1 Tahap Perumusan

Ada dalam perumusan ini, pengembangan mempertimbangan banyak hal sebelum memproduksi video pembelajaran:

Pertama, yaitu seberapa penting materi mengenai tata rias wajah yang dapat membantu merias wajah agar terlihat oval/ sempurna. Mulai dari pengenalan alat dan bahan, cara memegang alat dan bahan rias wajah, meratakan alas bedak

pada wajah, meratakan bedak pada wajah, membentuk alis pada wajah, mampu menerapkan *eyeshadow* pada kelopak mata atas, mampu menoleskan *blush on* pada pipi, mampu memoles *lipstick* pada bibir.

Kedua, apakah layak materi tata rias wajah dibuat media pembelajaran berupa video pembelajaran pada mater pengenalan alat dan bahan, cara memegang alat dan bahan rias wajah, meratakan alas bedak pada wajah, meratakan bedak pada wajah, membentuk alis pada wajah, menerapkan *eyeshadow* pada kelopak mata atas, menoleskan *blush on* pada pipi, dan memoles *lipstick* pada bibir. Setelah dipelajari dan dipahami maka mengenai pembelajaran tata rias wajah dapat diproduksi menjadi video pembelajaran. Hal ini berdasarkan pada berdasarkan pada dilatar belakang masalah yang telah peneliti jabarkan latar belakang. Untuk memperbaiki masalah pembelajaran yang ada pengembangan memperbaiki pola pembelajaran dengan menggunakan media video yang terdapat merangsang motivasi dan minat peserta penyandang disabilitas.

Ketiga, apakah media yang akan dikembangkan ini sudah ada sebelumnya, oleh karena itu pengembangan berinovasi dalam pembelajaran ini pengembangan mencoba mengembangkan media pembelajaran melalui video untuk mempelajari tata rias wajah untuk meningkatkan hasil belajar.

3.4.2 Tahap Spesifikasi Pengembangan

Pada tahap ini mengembangkan berkonsultasi dengan ahli materi dalam menentukan tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK) dalam materi tata rias wajah. Hal ini tersebut dilakukan supaya proses belajar menarik perhatian penyandang disabilitas dan tujuan pembelajaran

dapat tercapai dengan baik. Semua itu harus dipertimbangkan dengan baik dan matang supaya nanti video ini dapat berguna bagi pembelajaran penyandang disabilitas.

3.4.3 Tahap Uji Coba

Dalam tahap ini pengembangan membuat tes yang berguna untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar tata rias wajah sebelum mengembangkan media belajar mereka. Selain untuk mengetahui sampai tahap mana mereka mengerti tata rias wajah, tahap ini juga bertujuan berfokuskan materi mana yang hendak diberikan proses pengembangan. Tahap ini dinamakan sebagai indentifikasi kemampuan awal. Mengembang membuat tes yang terdapat mengukur kemampuan awal penyandang disabilitas sebanyak 15 soal pilihan ganda dan diperuntukan kepada 12 penyandang disabilitas tata rias wajah.

Tabel 3.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tata Rias wajah

NO	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOTR PENCAPAIAN	MATERI POKOK	PROSES BELAJAR MENGAJAR	ALOKASI WAKTU	BAHAN/ALAT	EVALUASI
1	2	3	4	5	6	7	8
	Memahami cara merias wajah	<p>Klien mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memegang alat/bahan rias wajah. • Meratakan alas bedak pada wajah • Membentuk alis pada wajah • Mampu menerapkan <i>eyeshadow</i> pada kelopak mata atas • Mampu menoleskan <i>blush on</i> pada pipi • Mampu menoleskan <i>lipstick</i> pada bibir 	<p>Menjelaskan cara merias wajah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memegang alat/bahan rias • Meratakan alas bedak pada wajah • Meratakan bedak pada wajah • Membentuk alis pada wajah • Mampu menerapkan <i>eye shadow</i> pada kelopak mata atas • Mampu memoleskan <i>blush on</i> pada pipi • Mampu menoles <i>lipstick</i> pada bibir 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperagakan cara memegang alat/bahan riasan wajah • Memperagakan cara meratakan alas bedak yang baik • Memperagakan cara meratakan bedak pada wajah • Memperagakan cara bentuk alis • Memperagakan cara memberi <i>eyeshadow</i> • Memperagakan cara memasang <i>blush on</i> pada pipi • Memperagakan cara menoleskan <i>lipstick</i> pada bibir 	3 jam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bando 2. Alas bedak 3. Spon bedak 4. Bedak 5. Pensil alis 6. <i>Eyeshadow</i> 7. <i>Blush on</i> 8. Kuas 9. <i>Eyeshadow</i> 10. Kuas <i>blush on</i> 11. Kuas <i>lipstick</i> 12. <i>Lipstick</i> 	Praktek

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba dan Evaluasi Hasil Belajar

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah soal
1	Memiliki pengetahuan tentang tata rias wajah	1. Pengertian tata rias wajah 2. Macam-macam alat/bahan	2 4
2	Pengetahuan mengaplikasi tata rias wajah	1. Cara merias wajah 2. Langkah-langkah merias wajah.	5 4

3.4.4 Tahap Pengembangan Produk

Tahap pengembangan produk bertujuan untuk mengetahui materi apa saja dan tampilan visual yang hendak disampaikan pada video pembelajaran ini mengenai pengertian tata rias wajah pengenalan alat dan bahan, cara memegang alat dan bahan rias wajah, meratakan alas bedak pada wajah, meratakan bedak pada wajah, membentuk alis pada wajah menerapkan *eyeshadow* pada kelopak mata atas, memoleskan *blush on* pada pipi, memoles *lipstick* pada bibir, untuk perhatian penyandang disabilitas. Dalam tahap pengembangan produk pengembang membagi kegiatan menjadi 3, yaitu tahap pra produksi, tahap produksi, dan tahap pasca produksi.

3.4.4.1 Tahap Pra Produksi

a) Pembuatan Naksah dan *Storyboard*

Pada tahap ini dibuat naksah atau produksi. Naksah disusun berdasarkan materi-materi yang sudah ditentukan sebelum dan sesudah revisi oleh ahli materi dan ahli media. Pada tahap ini materi-materi telah diuraikan dalam suatu bentuk urutan gambar yang sistematis berupa tayangan dan tulisan.

Dalam bagian pembukaan naskah diawali dengan mata pelajaran tata rias. Video ini disajikan dalam tayangan pengenalan alat dan bahan, cara memegang alat dan bahan rias wajah, meratakan alas bedak pada wajah, meratakan bedak pada wajah, membentuk alis pada wajah, menerapkan *eyeshadow* pada kelopak mata atas, menoleskan *blush on* pada pipi, memoles lipstik pada bibir.

b) Menentukan Pemeran

Dalam video ini penelitian dilakukan oleh 2 orang pemeran yakni 1 orang sebagai *beauticient* yang akan merias dan mengenalkan alat serta 1 orang model yang akan dirias pada materi pengenalan alat dan bahan, cara memegang alat dan bahan rias wajah, meratakan alas bedak pada wajah, meratakan bedak pada wajah, membentuk alis pada wajah, menerapkan *eyeshadow* pada kelopak mata atas, menoleskan *blush on* pada pipi, memoleskan *lipstick* pada bibir.

c) Survei Tempat

Pada video pembelajaran tata rias wajah yaitu: ruang salon. Salon yang digunakan untuk pembuatan video adalah salon di Universitas Negeri Jakarta.

d) Menentukan Kru

Kru yang dibutuhkan yaitu sutradara, kamera, penata lampu, penyunting gambar dan produser. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi salah paham dalam pembagian tugas.

e) Membuat Jadwal *Shooting*

Shooting direncanakan akan berjalan dalam satu hari penuh mulai dari jam 9 pagi hingga jam 1 siang.

f) Mempersiapkan Peralatan *Shooting*

Peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada *shooting* merupakan SIGMA TV UNJ yang antara lain:

1. Kamera DSLR
2. Zoom Mic
3. Lampu LED
4. Tripod Lampu

3.4.4.2 Tahapan produksi

Pada tahap ini naskah yang ada akan dituangkan ke dalam bentuk video sesuai dengan *storyboard* yang dibuat sebelumnya. Kru bekerja pada posisinya masing-masing dari menyiapkan alat-alat dan bahan hingga pengambilan gambar selesai. Tahap produksi berlangsung selama 1 hari, dengan rincian proses pengambilan gambar.

3.4.4.3 Tahap Pasca Produksi

Hasil pengambilan gambar pada tahap produksi akan diolah lebih lanjut pada tahap pasca produksi oleh penyunting gambar. Hasil pengambilan gambar akan dipilih sesuai dengan yang peneliti inginkan. Pada tahap ini, peneliti turut serta bersama penyunting gambar untuk penayangan dengan tulisan hasil video yang diharapkan. Proses penyuntingan video menggunakan perangkat lunak.

Setelah proses penyunting video selesai, video disimpan dalam DVD dan diberikan cover video pembelajaran tata rias wajah. Hasil video kemudian akan

diputar kembali untuk melihattayangan materi tata rias wajah. Video yang telah selesai ini selanjutnya akan melewati tahap tes formatif.

3.4.4.4 Tahap Uji Coba Produk

Pada tahap ini produk yang sudah jadi akan diuji coba terlebih dahulu oleh ahli dan sasaran. Media yang telah selesai dikembangkan kemudian diuji coba untuk melihat kualitas media agar nantinya dapat diketahui beberapa kekurangan yang nantinya dapat diperbaiki agar produk ini menjadi lebih baik. Dalam uji coba ini dilakukan tes formatif, yaitu pada tahap produk belum sepenuhnya selesai dan masih dapat direvisi.

Tes formatif (*formative test*) disebut sebagai tes pembinaan, adalah tes yang diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajar yang telah diajarkan. Penilaian formatif dilaksanakan selama pengembangan dan uji coba. Penilaian ini berguna untuk menentukan kelemahan dalam perencanaan pengajaran sehingga berbagai kekurangan dapat dihindari sebelum program terpakai secara luas. Uji coba dilakukan dengan menggunakan instrumen penilain tes formatif bagi ahli baik media maupun ahli materi hingga tes formatif bagi sasaran penyandang disabilitas. Selain itu pengembangan juga membuat penilaian hasil belajar penyandang disabilitas sebelum dan sesudah menggunakan video pembelajaran tersebut.

3.4.4.5 Tahap Revisi Produk

Kegiatan yang dimaksudkan untuk mengevaluasi dan memperbaiki rancangan yang dibuat. Revisi dilakukan berdasarkan masukan penilaian yang diperoleh dari kegiatan validitas perangkat pembelajaran oleh pakar, simulasi

terbatas dan uji coba sehingga validisasi ini lebih pada tujuan kebenarandan kesesuaian ini pada saat menerapkan sebagai media pembelajaran di kelas.

3.4.4.6 Tahap Analisis Operasi

Tahap analisis operasi disebut juga tahap analisis pemanfaat. Pada tahap ini pengembangan akan mendeskripsikan mengenai pengembangan video pembelajara secara menyeluruh. Pengembang berusaha mengembagkan produk ini dari awal analisis kebutuhan sampai tahap akhir yaitu revisi produk.

3.4.4.7 Teknik Evaluasi

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur kualitas video pembelajaran yang sudah dikembangkan sebelumnya. Instrumen ini meliputi kualitas materi video pembelajaran dan kesesuaiannya denga tujuan pembelajaran dan juga kualitas teknik video pembelajaran. Untuk mengumpulkan data dalam evaluasi ini terdapat beberapa langkah-langkah dalam evaluasi formatif, yaitu:

1. Evaluasi *expert* (ahli materi dan ahli media)

Ada tahap *expert*, intrumen diberikan kepada 2 orang ahli masing-masing diantaranya

- a. Ahli materi

Intrumen diberi kepada dosen yang juga mengajar mata pelajar tata rias wajah, yaitu Ibu Titin Supiani, M.Pd dan Ibu Anisa Puspa Arum, M.Pd

- b. Ahli media

Instrumen diberikan kepada ibu Anisa Puspa Anum, M.Pd yang merupakan salah satu dosen di Universitas Negeri Jakarta. Setelah melakukan uji coba lapangan kemudian pengembang mengolah hasil uji

coba tersebut ke dalam data statistika sederhana yaitu dengan penggunaan penilaian skor rata-rata yaitu:

$$x = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan:

X = mencari rata-rata

ΣX = jumlah skor

N = jumlah responden

Jadi untuk mencari rata-rata, jumlah semua skor, kemudian dibagi banyaknya peserta didik yang memiliki skor itu. Dari hasil rata-rata uji coba yang telah dilakukan kemudian diterjemahkan ke dalam skala sikap dengan menggunakan skala likert skala yang digunakan:

- a. 4,1 – 5 : sangat baik
- b. 3,1 – 4 : baik
- c. 2,1 – 3 : cukup
- d. 1,1 – 1 : kurang
- e. 0 – 1 : sangat kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Nama Produk

Nama produk ini adalah “video pembelajaran tata rias wajah”. Video ini siap digunakan sebagai media pembelajaran tentang tata rias wajah di kelas maupun sebagai media belajar dalam meningkatkan hasil belajar tata rias wajah melalui media video pada penerima manfaat penyandang disabilitas tunarungu wicara.

4.2 Karakteristik Produk

4.2.1 Kebutuhan Sistem

Media video ini dikemas dalam format DVD (*dolby* video digital) sehingga kualitas gambar yang ada dalam video cukup tujuan. Alat untuk memutar video ini adalah DVD player yang dapat terhubung langsung dengan media komputer atau laptop yang sudah dilengkapi dengan perangkat DVD *driver*.

4.2.2 Karakteristik Media Video Pembelajaran Tata Rias Wajah

Berdasarkan hasil instrumen yang telah nilai oleh dosen ahli, maka diperoleh beberapa kelebihan dari video pembelajaran tata rias wajah ini, yaitu:

1. Materi yang disajikan dalam video ini cukup lengkap dapat digunakan untuk 2 kali pertemuan dalam video ini terdapat tujuh pokok materi yaitu cara memegang alat *make up*, meratakan alas bedak pada wajah,

- meratakan bedak pada wajah, membentuk alis pada wajah, mampu menerapkan *eyeshadow* pada kelopak mata atas, mampu memoleskan *blush on* pada pipi, mampu memoleskan *lipstick* pada bibir, sehingga mendapat pengetahuan yang cukup dalam pembelajari tata rias wajah.
2. Video ditampilkan dalam bentuk DVD, sehingga dapat menarik perhatian bagi penyandang disabilitas tunarungu.
 3. Bahasa yang di gunakan mudah dimengerti karena menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 4. Demonstrasi *makeup* pada video ini dilakukan sendiri oleh peneliti dan berdasarkan desain yang telah dibuat sendiri sebelumnya sesuai dengan masukan oleh ahli materi Titin Supiani, M.Pd.
 5. Penyajian video ini telah berdasarkan saran dari ahli media, yaitu Ibu Anisa Puspa Anum, M.Pd, dan ahli materi, yaitu Ibu Titin Supiani, M.Pd
 6. Kualitas gambar dengan resolusi tinggi, gambar dapat dilihat dengan detail yang jelas dan tidak pecah.
 7. Terdapat soal evaluasi yang dapat di gunakan untuk latihan dalam menguji pemahaman materi yang diterima siswa yang lengkapi dengan kunci jawaban
 8. Video ini dapat di gunakan untuk pembelajaran massal seperti dikelas.

4.2.3 Keterbatasan

Dalam peneliti program video pembelajaran ini telah dilakukan langkah-langkah pengetahuan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Akan tetapi karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, penelitian ini dilaksanakan ketika dapat pembelajaran tata rias wajah sebelumnya oleh instruktur, sehingga media pembelajaran yang telah dibuat, digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar, bukan sebagai media belajar pada masa awal pembelajaran. Untuk dapat melihat peningkatan hasil belajar setelah menggunakan media video pembelajaran dilakukan evaluasi *pretest* dan *post test*. Berikut ini keterbatasan dan kekurangan media video pembelajaran tata rias wajah, antara lain:

1. Peneliti tidak melakukan validasi soal *pre test* dan *post test* dengan cara pembuangan soal, peneliti hanya melakukan validasi konten oleh ahli.
2. Peneliti ini hanya menilai peningkatan hasil belajar dari segi kognitif atau pengetahuan teori saja dan menilai dari praktek tata rias wajah.

4.2.4 Prosedur Pemanfaatan

Pemanfaatan media video pembelajaran ini dikemas dalam keping DVD agar memudahkan dalam mengokreksikan. Video pembelajaran tata rias wajah ini terdapat diputar dua media yaitu komputer dan media DVD *player* yang terhubung dengan layar. Untuk terdapat mengoperaksikan di ruang kelas, prosedur yang harus dilaksanakan sebagai berikut:

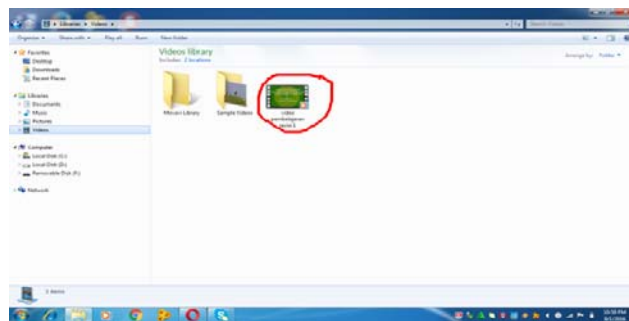
1. Siapkan laptop, spaker, LCD, dan layar.
2. Nyala laptop, masukan keping DVD ke dalam DVD room.

3. Tunggu beberapa saat muncul tulisan video pembelajaran tata rias wajah.



Gambar 4.1 Tampilan Document

4. Kemudian klik kanan pada tampilan video lalu pilih *play*.



Gambar 4.2 Tampilan Video

5. Video pembelajaran dapat diputar melalui *software* pemutar video pada komputer seperti: windows media *player*, winamp, nero *showtime*, dan lain-lain. Bukalah *software* pemutar video yang terdapat pada laptop.
6. Pengguna dapat mengatur penayangan video seperti mempercepat, memutar balik tayang yang telah memberhentikan gambar, melewati beberapa adegan tayangan, dan memberhentikan tayangan. Pada penggunaan media video pembelajaran tata rias wajah melalui media video, cukup masukkan keping DVD ke dalam DVD *player* lalu

tunggu sesaat kemudian tekan tombol play pada DVD player untuk memulai tayangan. Pada penggunaan media video melalui DVD *player* pengguna juga dapat memanfaatkan tombol-tombol pengatur seperti: memutar balik tayang yang telah lewat, memberhentikan gambar, melewati beberapa adegan tayangan dan memberhentikan tayangan. Pada sesaat ujicoba lapangan, video ini terbukti dapat menarik perhatian siswa yang menontonnya. Penyandang disabilitas tunarungu duduk ditempatnya dengan tenang, tidak bersuara satu sama lain dan fokus melihat video yang ditampilkan.

Video pembelajaran ini tentu dapat digunakan dalam pembelajaran yang melihatkan banyak penyandang disabilitas tunarungu didalam kelas. Pemanfaatan di dalam kelas dengan cara memutar video dengan media komputer yang di lengkapi dengan fasilitas LCD sebagai alat proyeksinya. Pengajar dapat menyampaikan pengantar mengenai isi video ini kemudian memutarnya setelah memutar video ini pengajar dapat mengulas kembali isi video tersebut, apabila pengajar berhalangan hadir, penyandang disabilitas tunarungu dapat penyasikan tayangan video pembelajaran tata rias wajah secara bersama-sama. Video ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran mandiri karena bisa diputar pada media yang cukup mudah, yaitu DVD *player* di dalam video ini juga dapat bagian pembuka berisi pengantar video dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh presenter, selain itu terdapat bagian penutup yang berisi latihan soal sebagai evaluasi sehingga memudahkan penyandang disabilitas tunarungu untuk belajar secara mandiri.

Berikut beberapa cuplikan gambardari video pembelajaran tata rias wajah yang menjelaskan alur penyajiannya:



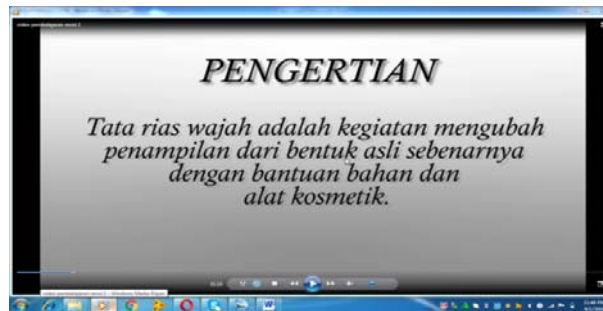
Gambar 4.3 Opening Video



Gambar 4.4 Pembukaan Video Pembelajaran



Gambar 4.5 Tujuan Video Pembelajaran



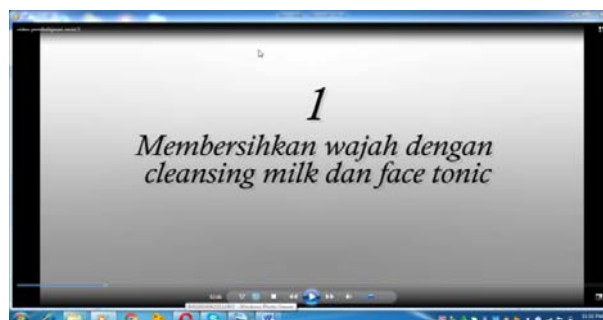
Gambar 4.6 Pengertian Tata Rias Wajah



Gambar 4.7 Gambar Sebelum Melakukan Tata Rias Wajah



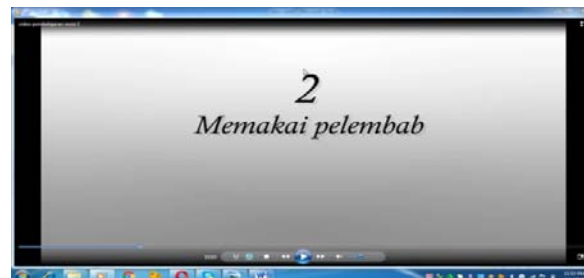
Gambar 4.8 Alat & Bahan Tata Rias Wajah



Gambar 4.9 Definisi 1



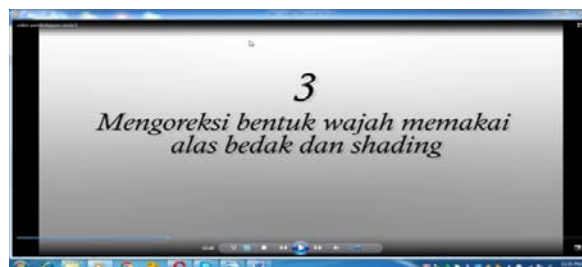
Gambar 4.10 Gambar Membersih Wajah



Gambar 4.11 Definisi 2



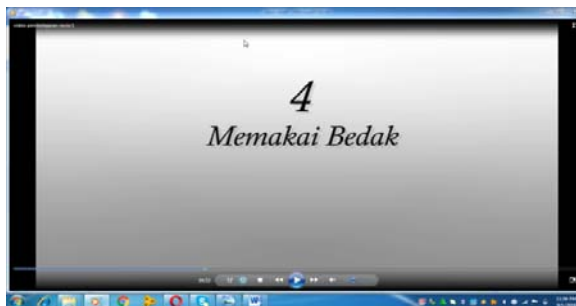
Gambar 4.12 Gambar Pelembab



Gambar 4.13 Definisi 3



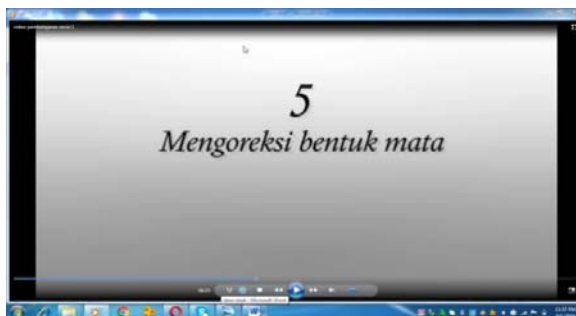
Gambar 4.14 Gambar Aplikasikan *Foundation*



Gambar 4.15 Definisi 4



Gambar 4.16 Gambar Alas Bedak



Gambar 4.17 Definisi 5



Gambar 4.18 Gambar *Eyeshadow*



Gambar 4.19 Gambar *Eyeshadow*



Gambar 4.20 Definisi 6



Gambar 4.21 Gambar **Bentuk Alis**



Gambar 4.22 Definisi 6



Gambar 4.23 Gambar *Blush On*



Gambar 4.24 Gambar *Lipstik*



Gambar 4.25 Gambar Hasil Sesudah Melakukan Tata Rias Wajah



Gambar 4.26 Penutup oleh Presenter

4.3 Hasil Evaluasi

4.3.1 Hasil Evaluasi Ahli Media

Evaluasi yang dilakukan terhadap ahli media yaitu, Ibu Anisa Puspa Anum, M.Pd pada tanggal 24 Juni 2016. Evaluasi ini dilakukan dengan cara memberi kuesioner penilai terhadap media yang telah dibuat peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Evaluasi Ahli Media

Aspek	Nama Responden	
	Annisa Puspa Anum M.Pd (Ahli Media)	Rata-rata
Instrusional	3,75	3,75
Teknis	3,72	3,72
JUMLAH		3,73

Evaluasi yang telah dilakukan oleh ahli media, video ini dapat memiliki kualitas yang memadai dengan kesesuaian gambar untuk menyampaikan materi tata rias wajah. Video pembelajaran tata rias wajah ini juga dapat dinilai. Berdasarkan angka yang terdapat di instrumen muka. Dari aspek intruksional video pembelajaran tata rias wajah ini dapat dinyatakan 3,72 dan dari aspek teknis

video pembelajaran ini dapat dinyatakan 3,75. Untuk nilai keseluruhan video pembelajaran ini mendapatkan nilai rata-rata 3,73 sehingga video ini sangat baik.

4.3.2 Hasil Evaluasi Ahli Materi

Evaluasi yang dilakukan oleh ahli materi yaitu, Ibu Titin Supiani, M.Pd pada tanggal 23 Juni 2016. Evaluasi ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kesesuaian materi dengan media pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Evaluasi Ahli Materi

ASPEK	Nama Respoden	
	Titin Supiani M.Pd (Ahli Materi)	Rata-Rata
Materi	4,12	4,12
instruksional	3,85	3,85
JUMLAH		3,98

Aspek materi, video pembelajaran tata rias wajah ini mendapat nilai rata-rata yang berarti aspek materi yang dapat dalam video pembelajaran ini dinyatakan sangat baik. Sedangkan aspek instruksional video pembelajaran tata rias wajah ini dapat nilai rata-rata 3,85 dinyatakan sangat baik, dan aspek materi video pembelajaran ini mendapat rata-rata 4,12 yang nilai sangat baik. Untuk mendapat nilai keseluruhan video pembelajaran ini mendapat jumlah nilai rata-rata 3,98 sehingga video pembelajaran ini dinyatakan sangat baik. Dari koesioner yang telah diisi oleh ahli materi yang dapat ditarik pernyataan bahwa video pembelajaran tata rias wajah memiliki penayangan tata rias wajah yang cukup jelas. Materi yang dapat dalam video pembelajaran sesuai dengan RPP yang

digunakan. Serta video pembelajaran tata rias wajah memiliki pengaruh bagi kegiatan mengajar para instruktur pengajar di panti sosial tunarungu wicara.

4.3.3 Hasil Evaluasi *Pretest*

Evaluasi dilakukan terhadap 20 penyandang disabilitas. Evaluasi ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner penilaian terhadap media pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Evaluasi *Pretest*

Nama Responden	Aspek		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata
Mardina	4	4	8
Nurul	3	4	7
Ajeng	4	4	6
Salwa	3	3	6
Sumarni	4	4	7
Mutiara	4	4	6
Melisa	4	4	8
Nurdian	3	4	7
Jaya Supriyanto	4	4	8
Maya	4	4	8
Lutfiyati	4	4	6
Mutakin	4	4	7
Annisa	4	4	6
Riska	4	4	6
Nunung	4	4	8
Pipit	4	4	8
Sari	4	4	6
Siti Khodijah	4	4	8
Via	4	4	8
Reni	4	4	7
JUMLAH	113/20 = 5,65	79/20 = 3,95	141/20 = 7,05

4.3.4 Hasil Evaluasi Lapangan

Dalam tahapan evaluasi *pres test* dan *post test* dengan instrumen soal-soal terkait dengan materi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil

belajar sebelum dan sesudah menonton video pembelajaran tata rias wajah.

Berikut data yang diperoleh:

Tabel 4.4 Hasil Evaluasi *Field Test*

Responden	<i>Pretest</i>	<i>Post Test</i>	Peningkatan
Mardina	60	80	20
Nurul	60	85	25
Ajeng	75	89	14
Salwa	65	100	35
sumarni	75	100	25
mutiara	65	83	18
Melisa	73	85	12
Nurdian	65	79	14
Jaya Supriyanto	85	60	25
Maya	50	75	25
Lutfiyati	50	69	19
Mutakin	85	75	10
Annisa	65	78	13
Riska	60	79	19
Nunung	75	75	-
Pipit	65	75	10
Sari	70	70	-
Siti khodijah	70	75	5
Via	75	75	-
Reni	75	70	5
Jumlah Rata-Rata	68,15	78,85	294/20=14,7

Berdasarkan hasil evaluasi hasil *pretest* pada 20 penyandang disabilitas tunarungu diperoleh nilai rata-rata 68,15 setelah menonton video tata rias wajah secara bersama-sama di kelas, dilakukan *post test* dan diperoleh nilai rata-rata 78,85 dari 20 penyandang disabilitas tunarungu menunjukkan dengan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa yang terdapat peningkatan hasil belajar tata rias wajah. Setelah menggunakan media video pada peserta penyandang disabilitas tunarungu wicara.

4.4 Revisi

Berdasarkan hasil ujicoba pada tingkat *expert*, terdapat beberapa bagian dalam video ini harus mengalami perbaikan, yaitu: tulisan (*caption*) kata-kata sebaiknya diganti. Sedangkan masukan-masukan para ahli media di atas merupakan acuan untuk melakukan perbaikan video tata rias wajah. Setelah dilakukan perbaikan oleh peneliti, media video ini menjadi lebih baik dan sebelumnya.

4.5 Pemanfaatan Media Video Tata Rias Wajah.

Media video tata rias wajah yang bermanfaat cukup baik untuk mempelajari tata rias wajah bagi siswa yang belum pernah mempelajarinya maupun yang memiliki pengetahuan tata rias wajah sebelumnya. Pada pembelajaran di kelas dibutuhkan beberapa alat pendukung media pembelajaran yaitu: layar, proyektor atau LCD, dan laptop. Instruktur dapat menayangkan video tata rias wajah pada pertemuan pertama dan kedua sebagai penarik perhatian minat belajar penyandang disabilitas tunarungu terhadap materi tata rias wajah.

4.6 Kebatasan Penelitian.

Penyandang disabilitas tunarungu wicara sudah mengikuti pembelajaran tata rias wajah.

1. Kebatasan penelitian sehingga hanya membahas materi tata rias wajah.
2. Keterbatasan penggunaan media pembelajaran karena keterbatasan mampu penyandang disabilitas tunarungu.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang peningkatan hasil belajar tata rias wajah. Penelitian ini berusaha membuat media video yang sesuai untuk memberikan pengetahuan tentang tata rias wajah pada penyandang disabilitas tunarungu wicara. Hal ini dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian penyandang disabilitas tunarungu terhadap pembelajaran tata rias wajah di panti sosial melati. Dalam media video tata rias wajah ini terdapat materi pengertian tata rias wajah, menerapkan cara memegang alat/ bahan rias, meratakan alas bedak pada wajah, meratakan bedak pada wajah, membentuk alis pada wajah, menerapkan *eyeshadow* pada kelopak mata atas, memoleskan *blush on* pada pipi, memoleskan *lipstick* pada bibir. Video dapat disajikan dalam bentuk format DVD sehingga program video ini dapat diputar pada alat diputar, yaitu: komputer, notebook, dan DVD *player*.

Media video tata rias wajah yaitu menayangkan beberapa materi dan proses pembelajaran di dalam kelas, dengan media. Digunakan penunjang laptop, LCD, dan dilengkapi dengan *speaker* aktif, sehingga penyandang disabilitas tunarungu dalam satu kelas dapat menonton secara bersamaan. Sehingga dapat menarik perhatian penyandang disabilitas tunarungu wicara dalam mengikuti pembelajaran tata rias wajah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar penerima manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi , A. 2002. *Ilmu Pendidikan* . Jakarta: PT Rieka Cipta.
- Andiyanto. 1998. *Tata Kecantikan Kulit Tingkat Terampilan*. Jakarta : Meutia Cipta Sarana.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabenta.
- Azhar. 2011. *Media Pembelajaran* . Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gava Merdia.
- Endang. 2006. *Tata Rias Wajah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamalik, O. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rajawali.
- Kustandi, C. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung PT GL.
- Lamatenggo, N. 2010. *Desain Pembelajaran*. Bandung: KDT.
- Masidjo, I. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Disekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meimulyani, Y. 2013. *Media Pembelajaran Adaptif*. Jakarta: Luxima.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Presentasi Pustakarya.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riyana, C. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Jakarta: Alfabenta.
- Ubyanti, N. 2002. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian

A. Proses Pembelajaran



B. Proses Uji Coba Lapangan



C. Praktek Tata Rias Wajah Sehari-hari



D. Hasil Praktek



**Lampiran 2 Lembar Instrumen Uji Coba Video Pembelajaran Tata Rias Wajah
Untuk Ahli Media**

LEMBAR INSTRUMEN UJI COBA VIDEO PEMBELAJARAN

TATA RIAS WAJAH

(UNTUK AHLI MATERI)

Nama : *Estia Supriani, m.pd*
 Pekerjaan : *Dosen*
 Instansi/Lembaga : *Universitas Negeri Jakarta*
 Petunjuk Pengisian : Silahkan berikut tanda cek (v) pada salah satu jawaban yang tertera pada masing-masing pertanyaan menurut pendapat anda.

-
1. Bagaimana kesesuaian materi dengan RPP dalam video pembelajaran?
- Sangat sesuai
 Sesuai
 Cukup sesuai
 Kurang sesuai
 Tidak sesuai
- Catatan:
2. Bagaimana kesesuaian materi dengan indikator dalam video pembelajaran?
- Sangat sesuai
 Sesuai
 Cukup sesuai
 Kurang sesuai

Tidak sesuai

Catatan:

3. Bagaimana kesesuaian materi dalam video pembelajaran?

Sangat memadai

Memadai

Cukup memadai

Kurang memadai

Tidak memadai

Catatan:

4. Apakah materi Tata Rias Wajah Sehari-hari yang dikemas dalam bentuk video pembelajaran ini mampu menarik minat belajar?

Sangat menarik

Menarik

Cukup menarik

Kurang menarik

Tidak menarik

Catatan:

5. Bagaimana kejelasan materi pada video pembelajaran?

Sangat jelas

Jelas

Cukup jelas

Kurang jelas

Tidak jelas

Catatan:

6. Apakah materi dapat dalam video pembelajaran sudah sesuai untuk anak tunarungu?

Sangat sesuai

Sesuai

Cukup sesuai

Kurang sesuai

Tidak sesuai

Catatan:

7. Bagaimana sesuai soal evaluasi yang ada video pembelajaran?

Sangat sesuai

Sesuai

Cukup sesuai

Kurang sesuai

Tidak sesuai

Catatan:

8. Bagaimana kesesuaian tujuan pembelajaran dalam video pembelajaran?

Sangat sesuai

Sesuai

Cukup sesuai

Kurang sesuai

Tidak sesuai

Catatan:

9. Bagaimana urutan penyajian program video yang ditayangkan?

Sangat baik

Baik

Cukup baik

Kurang baik

Tidak baik

Catatan:

10. Apakah materi dikemas dalam bentuk video pembelajaran bagi kegiatan mengajar?

Sangat sesuai

Sesuai

Cukup sesuai

Kurang sesuai

Tidak sesuai

Catatan:

11. Bagaimana motivasi belajar yang dimunculkan lewat video pembelajaran?

Sangat baik

Baik

Cukup baik

Kurang baik

Tidak baik

Catatan:

12. Bagaimana manfaat caption/kecukupan tulisan dalam video pembelajaran?

Sangat sesuai

Sesuai

Cukup sesuai

Kurang sesuai

Tidak sesuai

Catatan:

13. Bagaimana sesuai setting/latar dengan materi yang diuraikan dalam video pembelajaran?

Sangat sesuai

Sesuai

Cukup sesuai

Kurang sesuai

Tidak sesuai

Catatan:

14. Bagaimana daya tarik keseluruhan video pembelajaran tata rias wajah sehari-hari?

Sangat sesuai

Sesuai

Cukup sesuai

Kurang sesuai

Tidak sesuai

Catatan:

11. Apakah bahasa yang digunakan dalam video pembelajaran mudah di mengerti?

Sangat sesuai

Sesuai

Cukup sesuai

Kurang sesuai

Tidak sesuai

Catatan:


Rini Supriana

**Lampiran 3 Lembar Instrumen Uji Coba Video Pembelajaran Tata Rias Wajah
Untuk Ahli Materi**

LEMBAR INSTRUMEN UJI COBA VIDEO PEMBELAJARAN

TATA RIAS WAJAH

(UNTUK AHLI MEDIA)

Nama : Anies Purpa Anis N. BA
 Pekerjaan : Duta
 Instansi/Lembaga : UPT
 Petunjuk Pengisian : Silahkan berikuk tanda cek (✓) pada salah satu jawaban yang
 setera pada masing-masing pertanyaan menurut pendapat anda.

1. Apakah video pembelajaran tersebut memberikan kemudahan kepada mahasiswa dalam menerima materi?

Sangat memudahkan

memudahkan

Cukup memudahkan

Kurang memudahkan

Tidak memudahkan

Contoh.....

2. Bagaimana urutan penyajian program video yang ditayangkan?

Sangat baik

Baik

Cukup baik

Kurang baik

Tidak baik

Catatan... *Tiap Urutan/Langkah, Beri Keterangan, Sebelum Terlewat* → *aga teliti*

3. Bagaimana motivasi belajar yang dimunculkan lewat video pembelajaran?

Sangat baik

Baik

Cukup baik

Kurang baik

Tidak baik

Catatan... *Tinggal Bagaimana Bisa Munculkan Sesiua belajar yg efektif & Mengamalkan, Misal dgn*

4. Bagaimana kesesuaian penggunaan materi dengan karakteristik sasaran dalam Materi

video pembelajaran?

Sangat sesuai

Sesuai

Cukup sesuai

Kurang sesuai

Tidak sesuai

Catatan... *Sebagian Pemasukan Alat / Bahan jangan terlalu Cepat* → *lupa teliti*

5. Bagaimana daya tarik opening video pembelajaran?

Sangat menarik

menarik

Cukup menarik

Kurang menarik

Tidak menarik

Catatan: Lebih banyak Sebelum Mulai Materi. tampilkan beberapa % dari materi belajar
 Momen hook-up bisa pancingan saja. (agar siswa itu fokus & ga'ltu
 tahu / paham)

6. Bagaimana kejelasan gambar dalam video pembelajaran?

- Sangat memadai
- Memadai
- Cukup memadai
- Kurang memadai
- Tidak memadai

Catatan

7. Bagaimana kesesuaian gambar/visualisasi dengan materi dalam video pembelajaran?

- Sangat sesuai
- Sesuai
- Cukup sesuai
- Kurang sesuai
- Tidak sesuai

Catatan: Perbaikan, pastikan Cakupan

8. Bagaimana keterbacaan tulisan dalam video pembelajaran?

- Sangat baik
- Baik
- Cukup baik
- Kurang baik
- Tidak baik

Catatan.....*Pilihan Alat Bahan & Komposisi instrumen uji*.....

9. Bagaimana kesesuaian setting/latar dengan materi yang diuraikan dalam video pembelajaran?

- Sangat sesuai
 Sesuai
 Cukup sesuai
 Kurang sesuai
 Tidak sesuai

Catatan.....*Setting - latar / background lebih dipersiapkan & menggunakan kata-kata yang baik / penyajian kain rias wajah & Nohol*.....

10. Bagaimana daya tarik keseluruhan video pembelajaran tata rias wajah sehari-hari?

- Sangat menarik
 Menarik
 Cukup menarik
 Kurang menarik
 Tidak menarik

Catatan.....

11. Bagaimana kualitas presenter dalam membuka dan menutup program video pembelajaran tata rias wajah sehari-hari?

- Sangat baik
 Baik
 Cukup baik

Kurang baik

Tidak baik

Catatan..... *Kurang Rata Nivonya*

12. Bagaimana manfaat caption/keterangan tulisan dalam video pembelajaran?

Sangat sesuai *Ya*

Sesuai

Cukup sesuai

Kurang sesuai

Tidak sesuai

Catatan..... *Sangat Membantu*

13. Bagaimana daya tarik tulisan tanpa warna dalam video pembelajaran?

Sangat jelas

Jelas

Cukup jelas

Kurang jelas

Tidak jelas

Catatan..... *Perhatikan Font (Ukuran Huruf)*

14. Bagaimana panjang durasi dalam video pembelajaran?

Sangat memadai

Memadai

Cukup memadai

Kurang memadai

Tidak memadai

Catatan..... Cukup. Jaria sudah lama kharuho Mendengarkan

15. Apakah bahasa yang digunakan dalam video pembelajaran mudah di mengerti?

Sangat sesuai

Sesuai / M-bah

Cukup sesuai

Kurang sesuai

Tidak sesuai

Catatan..... Menggunakan bahasa bahasa / bahasa yg baik (Sopan).

ok !!



Anisa Purpa Anisa

Lampiran 4 Perhitungan Skor Uji Coba Evaluasi Hasil Belajar *Test*
Perhitungan Skor Instrument Ahli Media

NO. SOAL	AHLI MEDIA
	(ANNISA PUSPA ANUM M.Pd)
1	4
2	4
3	4
4	3
Jumlah	15/4 = 3,75
5	4
6	4
7	3
8	4
9	4
10	4
11	4
12	3
13	4
14	3
15	4
Jumlah	41/11 = 3,72

KETERANGAN	
4,1 - 5	SangatBaik
3,1 - 4	Baik
2,1 - 3	Cukup
1,1 - 2	KurangCukup
0 - 1	SangatKurang

Aspek	Rata-Rata
Materi	3,75
Instrusional	3,72
JUMLAH	3,73

Perhitungan Skor Instrument Ahli Materi

NO. SOAL	AHLI MATERI (TitinSupianiS.Pd)
1	4
2	4
3	5
4	4
5	4
6	4
7	4
8	4
Jumlah	33/8 = 4,12
9	4
10	4
11	4
12	3
13	4
14	4
15	4
Jumlah	27/7 = 3,85

KETERANGAN	
4,1 - 5	SangatBaik
3,1 - 4	Baik
2,1 - 3	Cukup
1,1 - 2	KurangCukup
0 - 1	SangatKurang

Aspek	Rata-Rata
Materi	3,75
Instrusional	3,72
JUMLAH	3,73

Lampiran 5 Perhitungan Skor Uji Coba Evaluasi Hasil Belajar *Pre Test*

Perhitungan Skor Uji Coba Evaluasi Hasil Belajar *Test*

Responden	<i>Pretest</i>	<i>Post Test</i>	Peningkatan
Mardina	60	80	20
Nurul	60	85	25
Ajeng	75	89	14
Salwa	65	100	35
sumarni	75	100	25
mutiara	65	83	18
Melisa	73	85	12
Nurdian	65	79	14
Jaya Supriyanto	85	60	25
Maya	50	75	25
Lutfiyati	50	69	19
Mutakin	85	75	10
Annisa	65	78	13
Riska	60	79	19
Nunung	75	75	-
Pipit	65	75	10
Sari	70	70	-
Sitikhodijah	70	75	5
Via	75	75	-
Reni	75	70	5
Jumlah Rata-Rata	68,15	78,85	294/20=14,7

Perhitungan Skor Uji Coba Evaluasi Hasil Belajar *Pre Test*

Nama Responden	ASPEK		
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata
Mardina	4	4	8
Nurul	3	4	7
Ajeng	4	4	6
Salwa	3	3	6
Sumarni	4	4	7
Mutiara	4	4	6
Melisa	4	4	8
Nurdian	3	4	7
Jaya Supriyanto	4	4	8
Maya	4	4	8
Lutfiyati	4	4	6
Mutakin	4	4	7
Annisa	4	4	6
Riska	4	4	6
Nunung	4	4	8
Pipit	4	4	8
Sari	4	4	6
SitiKhodijah	4	4	8
Via	4	4	8
Reni	4	4	7
JUMLAH	113/20 = 5,65	79/20 = 3,95	141/20 = 7,05

Keterangan	
Skor 1	Sangat Baik
Skor 2	Baik
Skor 3	Cukup
Skor 4	Sangat Kurang
Skor 5	Kurang

Lampiran 6 Surat Penelitian



*Berprestasi
Berkarya
Berkeadilan*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faksimile : Rektor : (021) 4893854, PR.I : 4895130, PR.II : 4895918, PR.III : 4895926, PR.IV : 4893082
BAK : 4759033, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Ragjas LHTP : Telepon : 4893736, Ragjas Keuangan : 4892414, Ragjas Kepegawaian : 4890536, Ragjas HUMAS : 4894486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2946/UN29.13/KM/2014
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

19 Juli 2014

Yth. Pimpinan Pansos Melati (PSBRW)"Melati"
Jl. Gerbang Sari No.38, Bambu Apus,
Cipayung, Jakarta Timur

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Dewi Kurnianingsih
Nomor Registrasi : 5635107742
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08984239728

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Peningkatan Hasil Belajar Tata Rias Wajah Melalui Media Video Pada Penerima Manfaat ~~Asah~~ Tunarungu Wicara Dipansos Melati"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Kepala BAAK
Kabag. Pendidikan dan Kerjasama



Sasmojo Setyaningdyah, S.Sos
NIP. 196609301989022001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog Pendidikan Tata Rias



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK



Dekung I, Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Baworwungu Muka, Jakarta 13120
Telpun (02-21) 494046 ext. 313, 4751523, 47864808 Fax. (02-21) 47864808
Laman: <http://it.unj.ac.id> email: it@unj.ac.id

Jakarta, 08 Juni 2018.

Kepada Yth
Titin Supiani, M.Pd
Di Tempat

Dengan hormat

Salam sejahtera kami sampaikan Kepada Ibu semoga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari senantiasa mendapatkan Rahmat dari Allah SWT, amin.

Dengan surat ini saya selaku pembimbing skripsi atas mahasiswa :

Nama : Dewi Kurnianingsih
No. Reg. : 5535107742
Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Tata Rias Wajah Melalui
Media Video Pada Penanma Manfaat ~~dan~~
Tunarungu Wicara "Di Pansos Melwi"

Mohon kesediaannya sebagai Dosen Ahli dalam penyusunan instrumen penelitian skripsi pada mahasiswa tersebut.

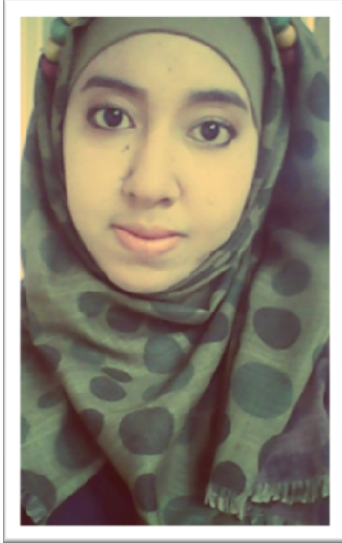
Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Dosen Pembimbing Metodologi

Neneng Siti/Siti A, M.Si, Apt
NIP. 19729229 200601 2 005

RIWAYAT HIDUP



DEWI KURNIANINGSIH adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir di Jakarta pada tanggal 18 JUNI 1991. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri Harapan Baru IV, Bekasi Utara, sampai tahun 2003 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya ke SMP Citra Kencana, Teluk Pucung, Bekasi Utara, Setelah menamatkan pendidikan selama tiga tahun, pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan

ke SMA Citra Kencana, Teluk Pucung, Bekasi Utara, dan lulus pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada Program Studi S1 Tata Rias melalui jalur Mandiri. Penulis pernah melakukan Praktik Kerja Lapangan di Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW).